

LAPORAN AKSI PERUBAHAN
KINERJA ORGANISASI

**AKTUALISASI PEDOMAN PENYIDIKAN KASUS PENYAKIT
HEWAN MENULAR STRATEGIS BERSUMBER TERNAK
RUMINANSIA, UNGGAS, BABI DAN HEWAN
KESAYANGAN DI BALAI BESAR VETERINER WATES,
YOGYAKARTA**



DISUSUN OLEH:

NAMA : ROCHMADIYANTO

NDH : 21

KEMENTERIAN PERTANIAN
BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SDM PERTANIAN BALAI
BESAR PELATIHAN MANAJEMEN DAN KEPEMIMPINAN PERTANIAN
CIAWI-BOGOR
FORM PERSETUJUAN MENTOR
PELATIHAN KEPEMIMPINAN ADMINISTRATOR
ANGKATAN VIII TAHUN 2024

Nama Peserta : drh. Rochmadiyanto, M.Sc

NIP : 197808242009121005

Instansi : Balai Besar Veteriner Wates, Yogyakarta

Nama Mentor : drh. Hendra Wibawa, M.Si., Ph.D

NIP. : 197511042003121001

Jabatan : Kepala Balai

No. Hp Mentor : 081218228665

Gagasan Aksi Perubahan :

Pedoman Penyidikan Kasus Penyakit Hewan Menular Strategis & Zoonosis Bersumber Dari Ternak Ruminansia, Unggas, Babi Dan Hewan Kesayangan

Atasan Langsung,

Mengetahui*) Disetujui oleh
bukan sebagai
Mentor,

drh. Hendra Wibawa, M.Si, Ph.D
NIP. 197511042003121001

drh. Hendra Wibawa, M.Si, Ph.D NIP.
197511042003121001

***) Ditandatangani jika atasan langsung**

i

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbilalamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia Nya, sehingga Aksi Perubahan ini, akhirnya dapat diselesaikan. Aksi Perubahan merupakan salah satu karya, pengabdian dan tanggungjawab sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) dalam meningkatkan kinerja pegawai yang sekaligus sebagai tugas peserta Kepemimpinan Admisnistrator (PKA) Angkatan VIII. Aksi perubahan terkait “Aktualisasi Pedoman Penyidikan Kasus Penyakit Hewan Menular Starategis dan Zoonosis Bersumber Ternak Ruminansia, Unggas, Babi dan Hewann Kesayangan Di Balai Besar Veteriner Wates, Yogyakarta” bertujuan

untuk meningkatkan kinerja individu dan meningkatkan kompetensi medik veteriner dalam melaksanakan inestigasi wabah penyakit hewan. Pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih atas dukungan dan partisipasi yang diberikan kepada kami dalam penyusunan Pedoman Penyesuaian Sistem Kerja ini kepada:

1. Bapak drh. Hendra Wibawa, M.Si, Ph.D sebagai Kepala Balai Veteriner Wates, Yogyakarta sekaligus Mentor yang telah memberikan arahan dan dukungan dalam pembuatan aksi perubahan ini
2. Bapak drh. Didik Yulianto, M.Sc., selaku Kepala Bagian Umum Balai Besar Veteriner Wates, yang telah memberikan dukungan dalam pembuatan aksi perubahan ini
3. Bapak Abdul Hani, SP., MM Widyaiswara di BBPMKP Ciawi selaku Coach yang memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan Aksi Perubahan ini.
4. Ibu Ir. Sumarni, M.Pd selaku penguji yang telah memberikan masukan dan saran perbaikan untuk lebih baiknya hasil dari Aksi Perubahan ini.
5. Tim kerja yang telah membantu dalam penyusunan Rancangan Aksi Perubahan ini.
6. Rekan Peserta Pelatihan Kepemimpinan Administrator angkatan VIII tahun 2024 di Balai Besar Pelatihan Manajemen Kepemimpinan dan Pertanian Ciawi;

Saya menyadari bahwa dalam Aksi Perubahan ini masih terdapat beberapa kekurangan, oleh karena itu kritik, saran dan masukan dari semua pihak sangat diharapkan untuk perbaikan Aksi Perubahan ini dan dapat memberikan manfaat dunia Kesehatan hewan.

Yogyakarta, 08 Agustus 2024



Rochmadiyanto

Aktualisasi pedoman penyidikan kasus penyakit hewan menular strategis dan zoonosis merupakan langkah penting dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit yang bersumber dari hewan ternak ruminansia, unggas, babi, serta hewan kesayangan di wilayah Propinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Balai Besar Veteriner (BBVet) Wates mengambil peran sentral dalam inisiatif ini melalui serangkaian langkah strategis yang melibatkan pembentukan tim kerja, pembahasan draft aksi perubahan, dan sosialisasi pedoman kepada para praktisi medik dan paramedik veteriner di lingkup kerjanya.

Langkah pertama dalam aktualisasi ini adalah pembentukan tim kerja yang terdiri dari berbagai ahli dan praktisi di bidang kedokteran hewan. Tim ini bertanggung jawab untuk menyusun strategi implementasi pedoman penyidikan yang mencakup identifikasi dan pengendalian penyakit hewan menular strategis dan zoonosis. Pembentukan tim kerja ini dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa setiap aspek teknis dan operasional dari penyidikan penyakit

dapat dilakukan secara efisien dan efektif.

Setelah pembentukan tim, langkah berikutnya adalah pembahasan draft aksi perubahan. Draft ini mencakup penyesuaian prosedur yang ada dengan perkembangan terkini dalam bidang epidemiologi dan kedokteran hewan, serta integrasi teknologi terbaru untuk mendukung penyidikan kasus penyakit. Pembahasan ini melibatkan berbagai pihak, termasuk ahli dari BBVet Wates, dengan tujuan untuk memastikan bahwa pedoman yang dihasilkan tidak hanya relevan, tetapi juga aplikatif di lapangan.

Selanjutnya, dilakukan sosialisasi pedoman penyakit hewan menular dan zoonosis kepada para medik dan paramedik veteriner di BBVet Wates serta di wilayah Propinsi Jawa Tengah dan DIY. Sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman praktisi veteriner mengenai pentingnya pengendalian penyakit hewan menular dan zoonosis, serta untuk memastikan bahwa pedoman yang disusun dapat diimplementasikan dengan baik di lapangan.

Terakhir, aktualisasi pedoman penyidikan penyakit hewan menular strategis dan zoonosis dilakukan di Propinsi Jawa Tengah. Aktualisasi ini mencakup penerapan pedoman yang telah disusun dan disosialisasikan, serta evaluasi berkala untuk memastikan efektivitasnya dalam pengendalian dan pencegahan penyakit hewan menular di wilayah tersebut. Melalui pendekatan yang terstruktur dan kolaboratif ini, diharapkan BBVet Wates dapat meningkatkan kapasitas dalam penanganan penyakit hewan menular strategis dan zoonosis, serta melindungi kesehatan masyarakat dari ancaman penyakit yang bersumber dari hewan.

Kata Kunci: Aktualisasi, sosialisasi, desiminasi pedoman penyakit hewan

iii DAFTAR ISI

FORM	PERSETUJUAN
MENTOR.....i	KATA PENGANTAR
.....ii	RINGKASAN
EKSEKUTIF..... iii	DAFTAR
ISIiv	
DAFTAR	TABEL
.....vi	DAFTAR
GAMBARvii	
DAFTAR LAMPIRAN	
viii	BAB I PENDAHULUAN

.....	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. TUJUAN	2
C. MANFAAT AKSI PERUBAHAN.....	2
D. RUANG LINGKUP AKSI PERUBAHAN	3
BAB II RANCANGAN AKSI PERUBAHAN	4
.....	A.
PENDAHULUAN.....	4 B.
TUGAS POKOK DAN FUNGSI BALAI BESAR VETERINER WATES	5 C.
TUJUAN AKSI PERUBAHAN.....	10 D.
MANFAAT AKSI PERUBAHAN.....	11 E.
POTENSI MANFAAT KONVERSI KE NOMINAL.....	11 F.
POTENSI KETERKAITAN DENGAN REFORMASI BIROKRASI (RB) TEMATIK... 12	G.
ANALISIS MASALAH KINERJA ORGANISASI.....	13 H.
STRATEGI PENYELESAIAN MASALAH.....	21
BAB III DESKRIPSI PROSES KEPEMIMPINAN	
33 A. MEMBANGUN INTEGRITAS DAN AKUNTABILITAS KINERJA ORGANISASI.....	33
B. MEMBANGUN BUDAYA KERJA (PEMANFAATAN IT)	35
C. MEMBANGUN JEJARING DAN KOLABORASI	36
D. STRATEGI PENGEMBANGAN KOMPETENSI.....	39
BAB IV DESKRIPSI HASIL KEPEMIMPINAN	
40 A. CAPAIAN DALAM PERBAIKAN KINERJA ORGANISASI	
40 B. MANFAAT AKSI PERUBAHAN.....	
50	
C. IMPLEMENTASI AKSI PENGEMBANGAN KOMPETENSI DALAM AKSI PERUBAHAN.....	
51	
BAB V KETERKAITAN DENGAN MATA PELATIHAN PILIHAN.....	52
BAB VI DISEMINASI DAN PUBLIKASI PERUBAHAN	
56 A. PENERAPAN STRATEGI KOMUNIKASI.....	56
B. KEBERHASILAN MENDAPAT DUKUNGAN AKSI PERUBAHAN.....	57
BAB VII KEBERLANJUTAN AKSI PERUBAHAN	
62 BAB VIII PELAKSANAAN PENGEMBANGAN DIRI	63
.....	
iv	
A. FORMULIR PESERTA	64
B. FORMULIR MENTOR	66
C. REKAP NILAI PESERTA.....	68
D. REKAP NILAI MENTOR	69
E. REKAP NILAI GABUNGAN PESERTA DAN MENTOR	70
F. REKAP NILAI AKHIR SIKAP PERILAKU PESERTA.....	71
BAB IX PENUTUP	

73 BAB X DAFTAR

PUSTAKA.....	74
--------------	----

v

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Realisasi indikator kinerja BBVet Wates Tahun 2023	7
Tabel 2. Ekspektasi penurunan angka kematian dan penularan	11
Tabel 3. Skor interval USG.....	14
Tabel 4. Hasil Analisis Isu Prioritas Dengan Metode USG.....	15

Tabel 5. Analisa Faktor Internal Dan Eksternal.....	17
Tabel 6. Analisa Faktor Internal Dan Eksternal.....	18
Tabel 7. Matriks IFAS dan EFAS.....	18
Tabel 8. Kondisi kinerja saat ini dan kondisi yang diharapkan	22
Tabel 9. Pemenuhan Kriteria Inovasi Rancangan Aksi Perubahan.....	23
Tabel 10. Tahapan Rancangan Aksi Perubahan.....	23
Tabel 11. Identifikasi Stakeholders dan Perannya	26
Tabel 12. Strategi Komunikasi Terhadap Stakeholders	28
Tabel 13. Mitigasi resiko tahapan pelaksanaan Aksi Perubahan	28
Tabel 14. Peningkatan kompetensi dengan pembuatan Aksi Perubahan	29
Tabel 15. Pemetaan Sikap Dan Perilaku Kepemimpinan.....	30
Tabel 16. Tabel Jejaring Kerja dan Kolaborasi Stakeholder Internal	37
Tabel 17. Tabel Jejaring Kerja dan Kolaborasi Stakeholder Eksternal	38

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Struktur Organisasi BBVet Wates	5
Gambar 2. Diagram Fishbone Analisis Penyebab.....	16
Gambar 3. Kuadran SWOT Hasil Analisis IFAS dan EFAS.....	20
Gambar 4. Tim efektif aksi perubahan.....	25

Gambar 5. Peta Stakeholders.....	27
Gambar 6. Koordinasi dengan Kepala Bagian Umum	40
Gambar 7. Rapat pembentukan tim kerja, dan penyusunan draft pedoman	41
Gambar 8. Diskusi dengan tim teknis dan tim kerja	41
Gambar 9. Sosialisasi pedoman investigasi penyidikan penyakit hewan.....	42
Gambar 10. Diskusi dalam sosialisasi pedoman investigasi.	42
Gambar 11. Peserta sosialisasi pedoman investigasi penyidikan penyakit hewan menular strategis dan zoonosis di Propinsi Jawa Tengah.	43
Gambar 12. Sosialisasi pedoman investigasi penyidikan penyakit hewan menular ...	44
Gambar 13. Sosialisasi pedoman investigasi penyidikan penyakit hewan menular ...	44
Gambar 14. Sosialisasi pedoman investigasi penyidikan penyakit hewan menular ...	45
Gambar 15. Sosialisasi pedoman investigasi penyidikan penyakit hewan menular ...	45
Gambar 16. Sosialisasi pedoman investigasi penyidikan penyakit hewan menular ...	45
Gambar 17. Aktualisasi pedoman investigasi penyidikan penyakit hewan menular...	46
Gambar 18. Aktualisasi pedoman investigasi penyidikan penyakit hewan menular...	47

vii

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.....	75
Lampiran 2.....	76
Lampiran 3.....	77
Lampiran 4.....	78
Lampiran 5.....	79
Lampiran 6.....	80
Lampiran 7.....	81

viii
BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Penyakit hewan menular strategis dan zoonosis yang bersumber dari ternak ruminansia, unggas, babi, dan hewan kesayangan merupakan ancaman bagi kesehatan manusia dan hewan. Penyakit ini tidak hanya mengakibatkan kerugian ekonomi yang besar di sektor peternakan, tetapi juga berpotensi menyebar ke manusia, mengancam kesehatan masyarakat. Dalam konteks globalisasi dan perubahan iklim yang semakin dinamis, risiko penyebaran penyakit ini semakin meningkat, sehingga penanganannya membutuhkan pendekatan yang sistematis dan terpadu.

Dalam melaksanakan penyidikan kasus penyakit hewan, petugas kesehatan hewan belum mempunyai panduan atau pedoman yang baku. Belum tersedianya pedoman investigasi kasus penyakit hewan menular strategis dan zoonosis mengakibatkan penyidikan yang dilakukan belum sistematis dan laporan hasil penyidikan juga belum seragam. Hal ini berpotensi menyebabkan upaya deteksi dini, pencegahan, dan pengendalian penyakit hewan menular dan zoonosis terhambat. Setiap kali wabah penyakit hewan terjadi atau terjadi peningkatan kasus penyakit hewan menular dan zoonosis, penanganan sering kali bersifat reaktif dan kurang terkoordinasi, yang pada akhirnya memperburuk dampak dari penyakit tersebut. Oleh karena itu, penyusunan pedoman penyidikan penyakit hewan menular strategis dan zoonosis sangat penting. Pedoman ini akan menjadi panduan utama bagi otoritas kesehatan hewan dan petugas kesehatan hewan di semua tingkatan (di tingkat kabupaten/kota, propinsi maupun UPT Veteriner) dalam mengidentifikasi, melaporkan, dan menangani wabah penyakit dengan lebih efektif. Dengan adanya pedoman yang baku, setiap langkah penanganan dapat dilakukan secara cepat dan tepat, mengurangi risiko penyebaran penyakit dan kerugian yang ditimbulkan.

Pedoman ini juga akan mencerminkan komitmen bersama dalam menjaga kesehatan hewan dan kesehatan masyarakat. Pedoman disusun berdasarkan praktik terbaik dari berbagai negara, serta disesuaikan dengan kondisi lokal. Dengan demikian, penyediaan pedoman penyidikan penyakit hewan menular strategis dan zoonosis bukan hanya sebuah kebutuhan mendesak, tetapi juga investasi jangka panjang untuk kesehatan hewan, kesehatan masyarakat dan ketahanan pangan. Upaya ini akan membawa kita menuju sistem kesehatan hewan yang lebih kuat dan tangguh, yang pada akhirnya turut mendukung kesejahteraan manusia.

B. TUJUAN

Aksi perubahan ini bertujuan agar investigasi penyakit hewan strategis dan zoonosis dapat

doilaksanakan dengan baik dan benar oleh medik veteriner disemua tingkatan. Adapun tujuan aksi perubahan yang dicapai ini mencakup:

a) Jangka Pendek

- Teroperasionalkannya Pedoman Penyidikan Kasus Penyakit Hewan Menular Strategis Dan Zoonosis Bersumber Dari Ternak Ruminansia, Unggas, Babi Dan Hewan Kesayangan.

b) Jangka Menengah

- Terinformasikannya Pedoman Penyidikan Kasus Penyakit Hewan Menular Strategis Dan Zoonosis Bersumber Dari Ternak Ruminansia, Unggas, Babi Dan Hewan Kesayangan kepada medik veteriner di Balai Besar Veteriner Wates
- Terinformasikannya Pedoman Penyidikan Kasus Penyakit Hewan Menular Strategis Dan Zoonosis Bersumber Dari Ternak Ruminansia, Unggas, Babi Dan Hewan Kesayangan kepada medik veteriner di dinas yang membidangi fungsi kesehatan hewan.

c) Jangka Panjang

- Meningkatnya penggunaan Pedoman Penyidikan Kasus Penyakit Hewan Menular Strategis Dan Zoonosis Bersumber Dari Ternak Ruminansia, Unggas, Babi Dan Hewan Kesayangan oleh dokter hewan di dinas yang membidangi fungsi kesehatan hewan di kabupaten/kota.
- Terantisipasi penularan penyakit hewan di Indonesia

C. MANFAAT AKSI PERUBAHAN

1. Manfaat Internal

- a) Untuk mempermudah melaksanakan penyidikan penyakit hewan menular strategis bagi medik veteriner yang ditugaskan.

2. Manfaat eksternal

- a) Tersedianya laporan hasil penyidikan penayakit hewan menular strategis yang akurat dan sistematis.

- b) Hasil penyidikan kasus penyakit hewan menular strategis yang valid dapat digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan yang tepat bagi dinas yang

membidangi fungsi kesehatan hewan.

D. RUANG LINGKUP AKSI PERUBAHAN

Ruang lingkup Pedoman Penyidikan Kasus Penyakit Hewan Menular Strategis Dan Zoonosis Bersumber Dari Ternak Ruminansia, Unggas, Babi Dan Hewan Kesayangan adalah upaya untuk memberikan pedoman dan keseragaman bagi petugas kesehatan hewan dalam melaksanakan dan menyampaikan laporan hasil investigasi wabah penyakit hewan. Pedoman ini mencakup langkah-langkah dan prosedur yang harus diikuti untuk investigasi wabah, mengidentifikasi, mengendalikan, dan mencegah penyebaran, pengambilan sampel dan komunikasi hasil investigasi wabah penyakit hewan menular strategis dan zoonosis bersumber ternak ruminansia, unggas, babi, dan hewan kesayangan.

A. PENDAHULUAN

BBVet Wates sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH) Kementerian Pertanian mempunyai tugas mendukung pencapaian rencana strategis eselon satu yaitu kebijakan di bidang perbibitan dan produksi, pakan, kesehatan hewan, kesehatan masyarakat veteriner serta pengolahan dan pemasaran hasil peternakan. Dukungan terhadap tugas tersebut dilaksanakan dengan tugas dan fungsi pengamatan dan pengidentifikasian diagnosa, pengujian veteriner dan produk hewan serta pengembangan teknik dan metode penyidikan, diagnosa dan pengujian veteriner di tiga provinsi wilayah kerja yaitu Provinsi Jawa Timur, Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan (UU No. 18/2009) merupakan landasan hukum utama di bidang peternakan dan kesehatan hewan di Indonesia. UU ini mengatur berbagai aspek terkait peternakan, mulai dari pengembangan usaha peternakan, kesehatan hewan, hingga produk peternakan.

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 47 Tahun 2014 tentang Pengendalian dan Penanggulangan Penyakit Hewan merupakan peraturan turunan dari UU No. 18 Tahun 2009 yang secara khusus mengatur tentang pengendalian dan penanggulangan penyakit hewan. Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2023 Tentang Pengamatan Dan Pengidentifikasian Penyakit Hewan dibuat untuk melaksanakan ketentuan Pasal 8 (tata cara surveilans), Pasal 11 (pelaksanaan penyidikan penyakit hewan), Pasal 16 (pemeriksaan dan pengujian) , Pasal 18 (pelaksanaan peringatan dini), dan Pasal 21 (pelaksanaan pelaporan) PP No 47 Tahun 2014. Dalam Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2023 Tentang Pengamatan Dan Pengidentifikasian Penyakit Hewan sudah tersedia format laporan baku penyidikan penyakit hewan tetapi belum terdapat prosedur operasional dan penetapan definisi kasus penyakit hewan menular strategis.

Pembuatan pedoman penyidikan penyakit kasus penyakit hewan menular strategis dan zoonosis mencakup langkah yang sistematis untuk menyelidiki, pengambilan sampel, mendeteksi, mendiagnosis dan melaporkan kasus penyakit hewan menular dan zoonosis yang ditemukan. Tujuannya adalah untuk memastikan respons yang cepat dan efektif terhadap wabah penyakit hewan menular strategis dan zoonosis untuk melindungi kesehatan hewan dan manusia. Dengan adanya pedoman penyidikan penyakit kasus penyakit hewan menular strategis dan zoonosis ini diharapkan bisa meningkatkan kualitas penyidikan, kecepatan dalam merespon kasus penyakit hewan yang dilaporkan dan meningkatkan kecepatan

pembuatan laporan hasil penyidikan penyakit hewan menular strategis dan zoonosis yang bersumber dari ternak ruminansia, unggas, babi dan hewan kesayangan.

B. TUGAS POKOK DAN FUNGSI BALAI BESAR VETERINER WATES

1. Struktur Organisasi

Balai Besar Veteriner Wates merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian Pertanian yang berkedudukan di Kabupaten Kulon Progo, Provinsi DI Yogyakarta yang memiliki wilayah kerja 3 (tiga) provinsi yaitu: D.I Yogyakarta, Provinsi Jawa Tengah, dan Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2023 tanggal 17 Januari 2023 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Lingkup Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan ditetapkan struktur organisasi Balai Besar Veteriner Wates yang terdiri dari Bagian Umum dan Kelompok Jabatan Fungsional (Gambar 1).

STRUKTUR ORGANISASI
BALAI BESAR VETERINER WATES YOGYAKARTA
(PERMENTAN NOMOR 43 TAHUN 2021)

KELOMPOK JABATAN FUNGSIONAL

Gambar 1. Struktur Organisasi BBVet Wates

2. Tugas Pokok dan Fungsi

Berdasarkan Permentan Nomor 12 Tahun 2023, BBVet Wates BBVet Wates menyelenggarakan fungsi:

- a) Penyusunan rencana program dan anggaran, pelaksanaan kerja sama, serta evaluasi dan pelaporan;
- b) Pelaksanaan surveilans penyakit hewan;
- c) Pelaksanaan penyidikan penyakit hewan;
- d) Pelaksanaan pemeriksaan dan pengujian penyakit hewan, serta pemberian rekomendasi hasil pemeriksaan dan pengujian;
- e) Pelaksanaan surveilans, penyidikan, dan pemeriksaan dan pengujian keamanan produk hewan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; Pemeriksaan kesehatan hewan, semen, embrio, dan pelaksanaan diagnosa penyakit hewan;
- f) Penyusunan jenis, status situasi dan peta penyakit hewan wilayah kerjanya; g)

Pelaksanaan pelayanan laboratorium rujukan dan acuan diagnosa penyakit hewan menular;

- h) Pelaksanaan pengujian forensik veteriner;
- i) Pelaksanaan peningkatan kesadaran masyarakat;
- j) Pelaksanaan analisis teknis veteriner;
- k) Pelaksanaan analisis toksikologi veteriner dan keamanan pakan;
- l) Pelaksanaan bimbingan teknis laboratorium veteriner, pusat kesehatan hewan, penanggulangan penyakit hewan dan kesejahteraan hewan;
- m) Pelaksanaan analisis risiko penyakit hewan dan keamanan produk hewan di regional;
- n) Pemantauan dan evaluasi pelaksanaan pelayanan kesehatan hewan dan kesehatan masyarakat veteriner;
- o) Pelaksanaan analisis batas maksimum residu obat hewan dan cemaran mikroba; p) Pemberian pelayanan teknis penyidikan, pemeriksaan dan pengujian veteriner dan produk hewan;
- q) Penguatan dan diseminasi teknik dan metode pengamatan dan pengidentifikasian penyakit hewan, diagnosa, dan pengujian veteriner;
- r) Pelaksanaan diseminasi informasi veteriner;
- s) Pengumpulan, pengolahan, dan analisis data pengamatan dan pengidentifikasian diagnosa, pengujian veteriner dan produk hewan;
- t) Pelaksanaan sistem manajemen mutu layanan; dan pelaksanaan urusan tata usaha dan rumah tangga.

Balai Besar Veteriner (BBVet) Wates memiliki peran krusial dalam penyidikan kasus penyakit hewan untuk memastikan kesehatan hewan dan mencegah penyebaran penyakit menular. Salah satu tugas utamanya adalah melakukan penyelidikan kasus penyakit hewan (*Outbreak Investigation*), di mana tim penyidik mengidentifikasi dan melacak kejadian penyakit hewan di wilayah kerjanya. Penyidikan kasus penyakit hewan berdasarkan laporan dari dokter hewan lapangan di dinas kabupaten yang membidangi fungsi kesehatan hewan atau melalui Integrated Sistem Kesehatan Hewan Nasional (iSIKHNAS). BBVet Wates mengambil sampel dari hewan yang diduga terinfeksi dan melakukan analisis laboratorium untuk memastikan

6

jenis penyakit secara akurat dan tepat waktu untuk pengambilan keputusan yang efektif dalam pengendalian penyakit. Setelah dilakukan penyidikan kasus dan pengujian laboratorium, menyusun laporan hasil penyidikan yang komprehensif dan mendokumentasikan setiap tahap penyidikan mulai dari pengambilan sampel hingga analisis hasil. Setelah menganalisis hasil penyidikan, membuat rekomendasi tindakan pengendalian dan pencegahan dinas yang membidangi fungsi kesehatan hewan dan peternakan untuk disampaikan kepada peternak.

3. Kinerja Organisasi Sekarang

Tabel 1. Realisasi indikator kinerja BBVet Wates Tahun 2023

7

No	Sasaran Kegiatan	Indikator Kinerja	Target	Realisasi	%	Kriteria
1	Terwujudnya Birokrasi Dijin Pemukiman dan Kesehatan Hewan yang Efektif, Efisien, dan Berorientasi pada Layanan Prima	Tercapainya Indeks Kepuasan Masyarakat atas layanan Balai Besar Veteriner (BBVet) Wates yang diberikan kepada customer	3,46 Skala Likert	3,53 Skala Likert	102,2	Sangat berhasil
2	Peningkatan layanan pengendalian dan penanggulangan penyakit hewan	Terlaksananya Pengamatan dan Identifikasi Penyakit Hewan sesuai target yang telah ditetapkan	40.765 Sampel	46.776 Sampel	114,75	Sangat berhasil
3	Peningkatan penyediaan benih dan bibit serta peningkatan produksi ternak	Terlaksananya pemberian bantuan pemerintah berupa ternak numernasi potong sesuai target	1.475 Ekor	1.475 Ekor	100	Berhasil

Dari tabel di atas sasaran Strategis BBVet Wates pada tahun 2023 memiliki 5 (lima) sasaran kegiatan dengan 7 (tujuh) indikator kinerja. Rata-rata capaian sasaran strategis BBVet Wates adalah 103,23% dengan penilaian kriteria masuk ke dalam kriteria “*Sangat berhasil*”. Dari 7 indikator kinerja tersebut, 3 (tiga) indikator memenuhi target yang telah ditetapkan dengan penilaian “*sangat berhasil*”, dan 4 (empat) indikator memenuhi target dengan penilaian “*berhasil*”.

4. Kondisi Aktual Organisasi

Dari tupoksi Balai Besar Veteriner Wates huruf c yaitu “Pelaksanaan Penyidikan Penyakit Hewan” di atas, maka timbul isu permasalahan yaitu belum tersedia pedoman penyidikan kasus penyakit hewan menular strategis dan zoonosis dan kurangnya keterlibatan medik veteriner dalam melaksanakan penyidikan penyakit hewan menular strategis.

5. Kinerja Organisasi Yang Diharapkan

Pedoman ini diharapkan tidak hanya menjadi dokumen acuan, tetapi juga membawa perubahan nyata dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit hewan. Berikut adalah beberapa kondisi yang diharapkan:

a) Peningkatan Efektivitas Penyidikan Kasus

Pedoman ini akan memberikan panduan yang jelas dan terstruktur bagi petugas kesehatan hewan dalam menangani kasus penyakit hewan menular strategis dan zoonosis. Dengan demikian, diharapkan efektivitas penyidikan kasus akan meningkat, memungkinkan identifikasi dan penanganan kasus lebih cepat dan tepat sasaran.

b) Standarisasi Prosedur Operasional

Dengan adanya pedoman ini, prosedur operasional standar (SOP) dalam penyidikan kasus akan menjadi lebih seragam di seluruh wilayah kerja BBVet Wates. Standarisasi ini akan meminimalkan variasi dalam penanganan kasus dan memastikan bahwa setiap langkah penyidikan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan.

Petugas kesehatan hewan yang melakukan penyidikan akan mendapatkan pelatihan dan peningkatan kapasitas berdasarkan pedoman yang baru. Hal ini akan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam menyelidiki dan mengatasi kasus penyakit hewan menular dan zoonosis, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada kualitas layanan yang diberikan.

d) Percepatan Respons terhadap Wabah

Pedoman yang jelas dan terperinci akan memungkinkan respons yang lebih cepat dan terkoordinasi terhadap wabah penyakit hewan menular. Dengan adanya panduan yang sudah ditetapkan, petugas dapat segera mengambil tindakan yang diperlukan tanpa harus menunggu instruksi tambahan.

e) Pengumpulan Data dan Informasi yang Lebih Akurat

Pedoman ini akan membantu dalam pengumpulan data dan informasi yang lebih akurat terkait kasus penyakit hewan menular dan zoonosis. Data yang akurat dan terperinci sangat penting untuk analisis epidemiologi dan pengambilan keputusan yang berbasis bukti. f)

Pengurangan Risiko Penularan ke Manusia

Melalui pedoman ini diharapkan pengendalian penyakit hewan menular akan meningkat lebih baik, salah satu harapannya adalah risiko penularan penyakit zoonosis ke manusia dapat diminimalkan.

Pedoman Penyidikan Kasus Penyakit Hewan Menular Strategis Dan Zoonosis Bersumber Dari Ternak Ruminansia, Unggas, Babi Dan Hewan Kesayangan masuk dalam 2 (dua) area aksi perubahan yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu area akuntabilitas dan tata laksana. Dimana pada area tata laksana terlihat dari adanya penggunaan pedoman penyidikan penyakit hewan dapat meningkatkan kualitas penyidikan penyakit hewan strategis dan zoonosis di wilayah kerja BBVet Wates. Sedangkan pada area akuntabilitas diharapkan dengan adanya pedoman penyidikan ini dihasilkan laporan hasil investigasi yang baku dan valid sehingga dapat digunakan dasar pengambilan keputusan pimpinan yang akurat. Fokus aksi perubahan menggambarkan bagaimana proses aksi perubahan akan dilakukan melalui pendekatan Inagara (Inovasi Administrasi Negara) dimana terdapat 8 jenis antara lain:

1. Inovasi Proses (*Process Innovation*)
2. Inovasi Metode (*Method Innovation*)
3. Inovasi Produk (*Product Innovation*)
4. Inovasi Konseptual (*Conceptual Innovation*)
5. Inovasi Teknologi (*Technology Innovation*)
6. Inovasi Struktur Organisasi (*Organizational Structure Innovation*)
7. Inovasi Hubungan (*Relationship Innovation*)

Dengan memperhatikan jenis-jenis inovasi administrasi negara di atas, maka fokus aksi perubahan yang diangkat adalah:

1. Inovasi Proses (*Process Innovation*)

Dengan adanya prosedur operasional penyidikan penyakit hewan ini proses penyidikan penyakit hewan menular strategis di wilayah Balai Besar Veteriner Wates dapat dilaksanakan secara sistematis.

2. Inovasi Metode (*Method Innovation*)

Dengan adanya prosedur operasional penyidikan penyakit hewan ini pelaporan hasil penyidikan penyakit hewan dibuat secara seragam dan sistematis sesuai pedoman yang telah ditetapkan.

C. TUJUAN AKSI PERUBAHAN

Dengan aksi perubahan ini bertujuan mampu melakukan investigasi penyakit hewan strategis baik dan benar dan bisa dilakukan oleh medik veteriner disemua tingkatan. Adapun tujuan aksi perubahan yang dicapai ini mencakup:

a) Jangka Pendek

- Teroperasionalkannya Pedoman Penyidikan Kasus Penyakit Hewan Menular Strategis Dan Zoonosis Bersumber Dari Ternak Ruminansia, Unggas, Babi Dan Hewan Kesayangan.

b) Jangka Menengah

- Terinformasikannya Pedoman Penyidikan Kasus Penyakit Hewan Menular Strategis Dan Zoonosis Bersumber Dari Ternak Ruminansia, Unggas, Babi Dan Hewan Kesayangan kepada medik veteriner di Balai Besar Veteriner Wates
- Terinformasikannya Pedoman Penyidikan Kasus Penyakit Hewan Menular Strategis Dan Zoonosis Bersumber Dari Ternak Ruminansia, Unggas, Babi Dan Hewan Kesayangan kepada medik veteriner di dinas yang membidangi fungsi kesehatan hewan.

c) Jangka Panjang

- Meningkatnya penggunaan Pedoman Penyidikan Kasus Penyakit Hewan Menular Strategis Dan Zoonosis Bersumber Dari Ternak Ruminansia, Unggas, Babi Dan Hewan Kesayangan oleh dokter hewan di dinas yang membidangi fungsi kesehatan hewan di kabupaten/kota.
- Terantisipasi penularan penyakit hewan di Indonesia

D. MANFAAT AKSI PERUBAHAN

1) Manfaat Internal

- b) Untuk mempermudah melaksanakan penyidikan penyakit hewan menular strategis bagi medik veteriner yang ditugaskan.

2) Manfaat eksternal

- c) Tersedianya laporan hasil penyidikan penyakit hewan menular strategis yang akurat dan sistematis.
- d) Hasil penyidikan kasus penyakit hewan menular strategis yang valid dapat digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan yang tepat bagi dinas yang membidangi fungsi kesehatan hewan.

E. POTENSI MANFAAT KONVERSI KE NOMINAL

Potensi manfaat rancangan aksi perubahan pembuatan pedoman penyidikan penyakit hewan menular strategis dan zoonosis bersumber ternak ruminansia, unggas, babi dan hewan kesayangan adalah bisa menurunkan angka kematian (mortality rates) dan angka penularan (morbidity rates). Dengan dilakukannya penyidikan yang baik (berdasar pedoman yang telah dibuat) diharapkan bisa mempercepat intervensi terhadap kasus penyakit hewan menular strategis dan zoonosis yang terjadi. Dengan adanya pedoman ini diharapkan bisa menurunkan angka mortalitas dan morbiditas sebagai berikut:

Tabel 2. Ekspektasi penurunan angka kematian dan penularan

No.	Penyakit	Mortalitas	Sumber	Penurunan Mortalitas	Morbidity rates	Penurunan Morbiditas
1	PMK	5%	WOAH	1%	100%	5%
2	LSD	5%	WOAH	1%	20%	2%
3	Antraks	50%	FDA	1%	20%	
4	AI	100%	FDA	2%	100%	10%
5	Rabies	100%	WOAH	1%		

Penurunan angka kematian ternak akibat penyakit hewan menular strategis dan zoonosis memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan ekonomi melalui berbagai mekanisme, termasuk peningkatan produktivitas, pengurangan biaya, stabilitas pasokan pangan, peningkatan kesejahteraan peternak, peluang ekspor, pengurangan risiko zoonosis, dan efek multiplikatif pada ekonomi lokal. Hal ini menunjukkan pentingnya investasi dalam

kesehatan hewan dan sistem pengendalian penyakit untuk mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan

F.POTENSI KETERKAITAN DENGAN REFORMASI BIROKRASI (RB) TEMATIK

Rencana aksi perubahan pembuatan prosedur operasional standar penyidikan penyakit hewan menular strategis dalam rangka memperkuat transparansi dan akuntabilitas pelayanan publik ini akan terkait dengan:

1. Peningkatan investasi

Implementasi rancangan aksi perubahan ini akan mendukung investasi dibidang peternakan karena keberadaan Penyakit Hewan Menular Strategis (PHMS) di suatu wilayah dapat menimbulkan ketidakpastian bagi para investor. PHMS dapat menyebabkan kerugian ekonomi yang signifikan bagi peternak, seperti kematian ternak, penurunan produksi, dan biaya pengobatan yang tinggi. Investasi di bidang peternakan di wilayah dengan PHMS tinggi umumnya dianggap sebagai investasi yang berisiko tinggi. Investor harus mempertimbangkan kemungkinan kerugian yang dapat terjadi akibat PHMS. Hal ini dapat meningkatkan biaya investasi secara keseluruhan dan pemerintah seringkali menerapkan kebijakan yang lebih ketat di wilayah dengan PHMS tinggi, seperti pembatasan pergerakan hewan dan produk ternak. Hal ini dapat membuat investor lebih sulit untuk menjalankan usahanya.

2. Pengentasan kemiskinan

Dampak PHMS terhadap Pengentasan Kemiskinan. Keberadaan PHMS di suatu wilayah dapat menghambat upaya pengentasan kemiskinan karena:

- Penurunan pendapatan. PHMS dapat menyebabkan penurunan pendapatan peternak, yang merupakan kelompok masyarakat miskin di pedesaan. Hal ini dapat memperburuk kondisi kemiskinan mereka dan membuat mereka lebih sulit untuk keluar dari lingkaran kemiskinan.
- Ketidakstabilan pangan. PHMS dapat menyebabkan ketidakstabilan pangan di wilayah yang terkena dampak, karena penurunan produksi ternak dapat menyebabkan kekurangan pangan. Hal ini dapat berdampak negatif pada kesehatan dan gizi masyarakat, terutama anak-anak.
- Meningkatnya biaya hidup. PHMS dapat menyebabkan meningkatnya biaya hidup di wilayah yang terkena dampak, karena harga pangan dan produk ternak lainnya dapat meningkat. Hal ini dapat memperburuk kondisi kemiskinan masyarakat di wilayah tersebut.

G. ANALISIS MASALAH KINERJA ORGANISASI

1. Analisis Masalah Organisasi

Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2023 Tentang Pengamatan Dan Pengidentifikasian Penyakit Hewan dibuat untuk melaksanakan ketentuan Pasal 8 (tata cara surveilans), Pasal 11 (pelaksanaan penyidikan penyakit hewan), Pasal 16 (pemeriksaan dan pengujian) , Pasal 18 (pelaksanaan peringatan dini), dan Pasal 21 (pelaksanaan pelaporan) PP No 47 Tahun 2014. Dalam Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2023 Tentang Pengamatan Dan Pengidentifikasian Penyakit Hewan sudah tersedia format laporan baku penyidikan penyakit hewan tetapi belum terdapat pedoman penyidikan kasus penyakit hewan menular strategis dan zoonosis.

2. Identifikasi Isu

Permasalahan atau isu strategis di Balai Besar Veteriner Wates terkait dengan tupoksi investigasi kasus penyakit hewan menular strategis adalah:

- Belum ada pedoman penyidikan kasus penyakit hewan menular strategis dan zoonosis yang bersumber dari ternak ruminansia, unggas babi dan hewan kesayangan.
- Pembuatan laporan hasil penyidikan. Belum ada format laporan baku penyidikan penyakit hewan menular
- Belum ditentukan definisi kasus untuk penyakit hewan menular strategis • Komposisi personel yang terdiri dari medik veteriner senior, yunior dan paramedic terampil
- Padatnya kegiatan tambahan sehingga laboratorium tidak ada medik yang berjaga/standby di ruangan
- Medik veteriner tidak paham metodologi penyidikan penyakit hewan menular •
- Surveilan rutin frekuensinya tinggi sehingga terlalu sering pergi ke lapangan (medik dan paramedik)
- Paramedik laki-laki jumlahnya terbatas dan sering berbenturan dengan surveillance rutin
- Penyidikan penyakit membutuhkan usaha/effort lebih dibanding surveillance rutin •

Pengetahuan tentang penyakit hewan menular strategis masih terbatas terutama gejala klinis dan pola penularannya.

3. Penentuan Isu Prioritas (Metode Usg)

Analisis *Urgency, Seriousness, Growth* (USG) adalah salah satu metode skoring untuk menyusun urutan prioritas isu yang harus diselesaikan. Pada tahap ini masing-masing masalah dinilai tingkat risiko dan dampaknya. Proses untuk metode USG dilaksanakan dengan memperhatikan urgensi dari masalah, keseriusan masalah yang dihadapi, serta kemungkinan berkembangnya masalah tersebut semakin besar. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Urgency atau urgensi, yaitu dilihat dari tersedianya waktu, mendesak atau tidak masalah tersebut diselesaikan.
- b) Seriousness atau tingkat keseriusan dari masalah, yakni dengan melihat dampak masalah tersebut terhadap produktifitas kerja, pengaruh terhadap keberhasilan, membahayakan system atau tidak.
- c) Growth atau tingkat perkembangan masalah yakni apakah masalah tersebut berkembang sedemikian rupa sehingga sulit untuk dicegah.

Nilai skor ditetapkan dengan interval 1-5. Pembobotan pada ketiga aspek tersebut beserta penjelasannya tersaji pada Tabel 5 dibawah ini.

Tabel 3. Skor interval USG

Skor	Kriteria
5	Sangat Penting
4	Penting
3	Netral
2	Tidak Penting
1	Sangat Tidak Penting

Berdasarkan hasil identifikasi isu-isu yang telah dilakukan, dilakukan analisis untuk menentukan isu prioritas. Hasil analisis penentuan isu prioritas dengan metode USG tersaji pada Tabel 6. Kuisioner disebar kepada 15 medik veteriner. Dari tabel tersebut didapatkan hasil belum ada prosedur operasional penyidikan penyakit hewan menular untuk masing masing penyakit memiliki skor paling tinggi yaitu 201. Hal ini dapat diartikan bahwa permasalahan tersebut termasuk kategori urgen, sangat serius dan sangat berkembang. Diurutan kedua dan ketiga berturut-turut belum ditentukan definisi kasus untuk penyakit hewan menular strategis dan belum ada format laporan baku penyidikan penyakit hewan menular dengan skor sama 176. Ketiga permasalahan tersebut dapat diselesaikan dalam satu langkah.

Oleh karena itu perlu dicari solusi dan strategi untuk menangani permasalahan permasalahan tersebut dengan melaksanakan rancangan aksi perubahan.

Tabel 4. Hasil Analisis Isu Prioritas Dengan Metode USG

No.	Akar Masalah	Jumlah Skor	Urutan
1	Belum ada pedoman penyidikan kasus penyakit hewan menular strategis dan zoonosis.	201	1
2	Belum ada format laporan baku penyidikan penyakit hewan menular	191	2
3	Belum ditentukan definisi kasus untuk penyakit hewan menular strategis	191	3
4	Komposisi personel yang terdiri dari medik veteriner senior, junior dan paramedic terampil	165	7
5	Padatnya kegiatan tambahan sehingga laboratorium tidak ada medik yang berjaga	153	9
6	Medik veteriner tidak paham metodologi penyidikan penyakit hewan menular	178	4
7	Surveilans rutin frekuensinya tinggi sehingga terlalu sering pergi ke lapangan (medik dan paramedic)	152	10
8	Paramedic laki-laki jumlahnya terbatas dan sering berbenturan dengan surveillans rutin	157	8
9	Penyidikan penyakit membutuhkan usaha/effort lebih dibanding surveillans rutin	176	5
10	Pengetahuan tentang penyakit hewan menular strategis masih terbatas terutama gejala klinis dan pola penularannya.	173	6

4. Analisis Penyebab (Diagram Tulang Ikan)

Untuk menganalisis akar isu/masalah dan mengetahui risiko dalam rancangan aksi perubahan dilakukan analisis dengan menggunakan metode *fishbone diagram*. *Fishbone diagram* sering disebut juga dengan diagram sebab akibat atau *cause effect diagram*. Diagram fishbone terdiri dari 6 aspek (5M+1E) yaitu *man*, *material*, *methods*, *machines*, *money*, dan *environment*. Analisa terkait akar masalah penyebab belum ada pedoman penyidikan kasus penyakit hewan menular strategis dan zoonosis menggunakan metode *fishbone diagram* tersaji pada Gambar 5.



Gambar 2. Diagram Fishbone Analisis Penyebab

5. Menentukan Solusi Inovatif Dengan Metode Swot

Setelah mendapati akar penyebab masalah pada *fishbone diagram* di atas, langkah selanjutnya yaitu melakukan identifikasi alternatif pemecahan masalah. Untuk analisis digunakan Analisa SWOT dalam rangka mendapatkan alternatif pemecahan masalah. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi organisasi. Metode perencanaan strategi yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis. SWOT adalah singkatan dari lingkungan *Internal Strengths* dan *Weaknesses* serta lingkungan eksternal *Opportunities* dan *Threats* yang dihadapi dunia bisnis (Rangkuti 2008). Analisis SWOT (*SWOT analysis*) yakni mencakup upaya-upaya untuk mengenali kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang menentukan kinerja organisasi. Informasi eksternal mengenai peluang dan ancaman dapat diperoleh dari banyak sumber, termasuk pelanggan, dokumen pemerintah, pemasok, kalangan perbankan, rekan perusahaan lain.

Langkah pertama yang dilakukan adalah identifikasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup aspek kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*). Sedangkan faktor eksternal mencakup peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threat*). Dari hasil evaluasi tersebut telah teridentifikasi 8 faktor internal yang terdiri dari 4 faktor kekuatan dan 4 faktor kelemahan. Faktor eksternal telah teridentifikasi 4 faktor peluang dan 4 ancaman.

Faktor Internal			
Kekuatan (Strengths)		Kelemahan (Weaknesses)	
S1	SDM (medik dan paramedik veteriner) tersedia dengan kompetensi dibidangnya	W1	Perbandingan SDM (medik dan paramedik) tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan
S2	Anggaran tersedia baik untuk perjalanan maupun pembelian bahan kimia pengujian	W2	Sebagian besar personel (terutama medik veteriner) tidak bersedia jika tugas mendadak.
S3	Peralatan laboratorium terawat dengan baik, termasuk kalibrasi secara berkala	W3	Pengetahuan terkait epidemiologi dan klinis penyakit hewan menular tidak diupgrade
S4	Metode uji sudah terakreditasi KAN	W4	Belum ada pedoman penyidikan kasus penyakit hewan menular strategis dan zoonosis.
Faktor Eksternal			
Peluang (Opportunities)		Ancaman (Threats)	
O1	Sistem pelaporan penyakit hewan menular semakin cepat	T1	Penyebaran penyakit hewan menular semakin cepat seiring meningkatnya mobilitas barang dan manusia
O2	Metode uji baru untuk diagnosis penyakit hewan menular semakin berkembang, diadopsi dan divalidasi	T2	Penyakit lintas batas yang belum ada di Indonesia semakin banyak yang masuk ke Indonesia
O3	Kesadaran peternak terkait penyakit hewan menular semakin meningkat	T3	Pemasukan hewan secara ilegal meningkat
O4	Pemerintah pusat memberikan dukungan penuh dalam pemberantasan penyakit hewan menular strategis	T4	Regulasi terkait pemasukan hewan dari wilayah tertular penyakit hewan tidak dijalankan dengan baik dan optimal

6. Identifikasi Strategi

Berdasarkan identifikasi faktor-faktor eksternal dan internal, langkah berikutnya adalah

mengidentifikasi potensi-potensi strategi yang dapat diimplementasikan. Identifikasi strategi dilakukan dengan mengombinasikan 4 (empat) aspek yang ada. Hasil identifikasi strategi SWOT tersaji pada Tabel 9.

Tabel 6. Analisa Faktor Internal Dan Eksternal

STRATEGI S-O	STRATEGI W-O
(S1-O2) SDM yang kompeten mengembangkan metode-metode uji untuk diagnosis penyakit hewan menular baik yang sudah ada ataupun belum ada di Indonesia. Dengan dukungan penuh dari pemerintah untuk penanggulangan penyakit hewan menular dengan memberikan anggaran yang cukup.	(W4-O2 dan O4). Pedoman penyidikan kasus penyakit hewan menular strategis dan zoonosis dibuat dengan tetap terbuka terhadap metode-metode uji baru untuk diagnosis dengan dukungan penuh pemerintah pusat dalam pemberantasan penyakit hewan menular strategis dan zoonosis.
(S2-O3). Anggaran tersedia baik untuk perjalanan maupun pembelian bahan kimia pengujian sehingga bisa digunakan untuk pengembangan metode uji baru untuk diagnosis penyakit hewan menular strategis.	(W1-O4). Dukungan pemerintah dalam pemberantasan penyakit hewan menular dengan cara melatih medik veteriner baik laki-laki atau perempuan sehingga semua medik veteriner bisa ditugaskan untuk penyidikan penyakit hewan menular.
STRATEGI S-T	STRATEGI W-T
(S2-T2). Anggaran yang tersedia baik untuk perjalanan maupun pembelian bahan kimia pengujian untuk pengembangan metode diagnosis penyakit-penyakit hewan lintas batas yang belum ada di Indonesia.	(W3-T2). Pengetahuan terkait epidemiologi dan klinis penyakit hewan menular harus ditingkatkan karna penyakit lintas batas yang belum ada di Indonesia semakin banyak dan mengancam industri peternakan di Indonesia.
(S1-T2). SDM (medik dan paramedik veteriner) tersedia dengan kompetensi dibidangnya digunakan untuk mempelajari penyakit-penyakit hewan lintas batas yang mengancam Indonesia.	(W4-T2). Prosedur penyidikan penyakit hewan menular, definisi kasus dan format laporan dibuat deganmengakomodasi ancaman masuknya penyakit hewan lintas batas.

7. Melakukan Scoring Faktor Internal Dan Eksternal

Setelah faktor internal dan eksternal teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah melakukan *scoring* terhadap faktor-faktor tersebut. *Scoring* ini dilakukan dengan menggunakan matriks *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS) dan matriks *External Factor Analysis Summary* (EFAS). Melalui matriks IFAS dan EFAS dilakukan untuk menilai faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang telah teridentifikasi dan menentukan prioritasnya. Hasil *scoring* tersaji pada Tabel 10.

Tabel 7. Matriks IFAS dan EFAS

Internal Factor Analysis Summary (IFAS)						
Faktor Strategis	Uraian Faktor Strategis		Tingkat Signifikan	Bobot	Rating	Skor (Bobot x Rating)
Kekuatan	S1	SDM (medik dan paramedik veteriner) tersedia dengan kompetensi dibidangnya	3	0,27	3	0,82

18

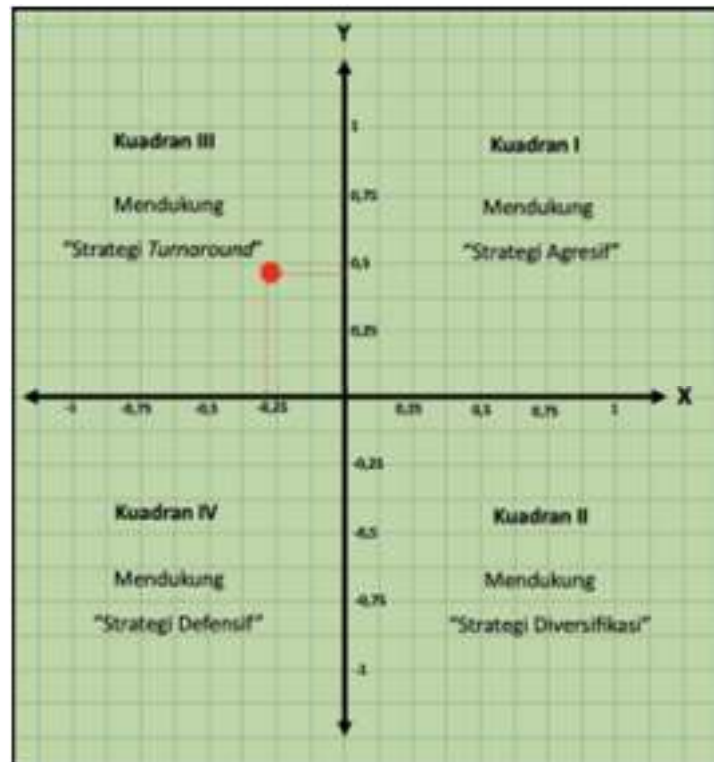
	S2	Anggaran tersedia baik untuk perjalanan maupun pembelian bahan kimia pengujian	3	0,27	2	0,55
	S3	Peralatan laboratorium terawat dengan baik, termasuk kalibrasi secara berkala	3	0,27	3	0,82
	S4	Metode uji sudah terakreditasi KAN	2	0,18	2	0,36
	Jumlah Kekuatan		11	0,82	10	2,55
Kelemahan	W 1	Perbandingan SDM (medik dan paramedik) tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan	3	0,27	2	0,55
	W 2	Sebagian besar personel (terutama medik veteriner) tidak bersedia jika tugas mendadak.	2	0,18	2	0,36
	W 3	Pengetahuan terkait epidemiologi dan klinis penyakit hewan menular tidak diupgrade	3	0,27	3	0,82
	W 4	Pedoman penyidikan kasus penyakit hewan menular strategis dan zoonosis belum tersedia	3	0,27	4	1,09
	Jumlah kelemahan		11	1	11	2,82
Sumbu X (Skor Kekuatan - Skor Kelemahan)						-0,27
External Factor Analysis Summary (EFAS)						
Peluang	O1	Sistem pelaporan penyakit hewan menular semakin cepat	4	0,3	4	1,14

	O2	Metode uji baru untuk diagnosis penyakit hewan menular semakin berkembang, diadopsi dan divalidasi	4	0,3	4	1,14
	O3	Kesadaran peternak terkait penyakit hewan menular semakin meningkat	3	0,2	3	0,64
	O4	Pemerintah pusat memberikan dukungan penuh dalam pemberantasan penyakit hewan menular strategis	3	0,2	3	0,64
	Jumlah Peluang		14	1	14	3,57
Ancaman	T1	Penyebaran penyakit hewan menular semakin cepat seiring meningkatnya mobilitas barang dan manusia	3	0,23	2	0,46
	T2	Penyakit lintas batas yang belum ada di Indonesia semakin banyak yang masuk ke Indonesia	3	0,23	2	0,46

19

	T3	Pemasukan hewan secara ilegal meningkat	3	0,23	4	0,92
	T4	Regulasi terkait pemasukan hewan dari wilayah tertular penyakit hewan tidak dijalankan dengan baik dan optimal	4	0,31	4	1,23
	Jumlah Ancaman		13	1		3,08
Sumbu Y (Skor Peluang - Skor Ancaman)						0,49

Setelah diperoleh skor pada setiap faktor (Skor IFAS dan EFAS), langkah selanjutnya adalah menentukan titik koordinat (sumbu X dan sumbu Y). Sumbu X diperoleh dengan mengurangkan skor kekuatan dengan skor kelemahan. Sumbu Y diperoleh dengan mengurangkan skor peluang dengan skor ancaman. Dari perhitungan yang tersaji pada Tabel 15, diperoleh nilai sumbu X sebesar 0,49 dan nilai sumbu Y sebesar -0,27. Nilai tersebut kemudian disajikan dalam Kuadran SWOT sebagaimana tersaji pada Gambar 6.



Gambar 3. Kuadran SWOT Hasil Analisis IFAS dan EFAS

8. Menetapkan STRATEGI

Berdasarkan hasil *scoring*, nilai koordinat berada di kuadran III dengan titik koordinat (-0,25, 0,49). Dengan demikian strategi yang akan diambil merupakan kombinasi dari aspek kelemahan dan aspek peluang. Dengan kata lain, strategi yang harus diambil adalah strategi

20

turnaround. Organisasi yang berada pada kuadran III menunjukkan bahwa organisasi mempunyai peluang yang sangat besar, tetapi dilain pihak organisasi juga memiliki kelemahan internal. Fokus yang harus diambil oleh organisasi adalah meminimalkan masalah-masalah internal organisasi sehingga dapat memanfaatkan peluang yang lebih baik. Berdasarkan hasil identifikasi strategi yang tersaji pada Tabel 9, maka terdapat 2 strategi yang dapat diambil yaitu: W4-O2 dan O4, membuat pedoman penyidikan kasus penyakit hewan menular strategis dan zoonosis, definisi kasus dan format laporan yang belum tersedia dan terintegrasi dengan baik dibuat dengan terbuka dan fleksibel terhadap pengembangan metode-metode uji baru untuk diagnosis penyakit hewan menular dengan dukungan penuh pemerintah pusat memberikan dalam pemberantasan penyakit hewan menular strategis dan W1-O4 dukungan pemerintah dalam pemberantasan penyakit hewan menular dengan cara melatih medik veteriner baik laki-laki atau perempuan sehingga semua medik veteriner bisa ditugaskan untuk penyidikan penyakit hewan menular. Strategi yang dipilih dan sesuai dengan kebutuhan BBVet Wates adalah membuat panduan penyidikan kasus penyakit hewan menular strategis dan zoonosis serta penetapan definisi kasus yang mapan.

H. STRATEGI PENYELESAIAN MASALAH

1. Kondisi Ideal Yang Diharapkan

Meningkatnya kebutuhan protein hewani telah mendorong meningkatnya populasi ternak (terutama unggas). Kemajuan teknologi budidaya, peningkatan genetic ternak dan efisiensi manajemen peternakan merupakan faktor-faktor pendorong peningkatan populasi ternak. Seiring dengan meningkatnya populasi dan kebutuhan protein hewani juga meningkatkan lalu lintas hewan dan produk hewan. Balai Besar Veteriner (BBVet) Wates berperan aktif dalam penyidikan penyakit hewan menular di Indonesia. Untuk menghasilkan data yang valid dan dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan oleh pimpinan, BBVet Wates perlu memastikan berbagai kondisi ideal dalam pelaksanaan penyidikan.

Setiap tahapan dalam proses penyidikan harus mengikuti pedoman investigasi yang jelas dan terdokumentasi. Pedoman inestigasi yang digunakan harus mencakup detail mengenai urutan investigasi, operasionak pengambilan sampel, penanganan, penyimpanan, dan analisis. Penggunaan pedoman investigasi diharapkan bisa meningkatkan kompetensi medik dan paramedik veteriner di Balai Besar Veteriner Wates. Keberadaan medik dan paramedik veteriner yang kompeten merupakan pilar penting dalam penyidikan penyakit hewan menular. Medik dan paramedik veteriner di BBVet Wates harus memiliki keahlian dan pelatihan yang relevan. Medik veteriner yang kompeten dan berpengalaman dapat memberikan interpretasi hasil yang akurat dan mendalam. Laporan hasil penyidikan yang disusun secara sitematis dan tepat waktu disampaikan kepada pimpinan serta instansi terkait lainnya. Laporan hasil harus

21

disajikan dalam bentuk yang terstruktur dan mudah dipahami, dilengkapi dengan rekomendasi tindak lanjut berdasarkan data yang ada. Komunikasi yang efektif akan memastikan bahwa informasi penting dapat digunakan secara optimal dalam pengambilan keputusan strategis. Pemantauan terus- Pemantauan dan evaluasi berkala akan membantu dalam menjaga kualitas dan meningkatkan kinerja penyidikan di BBVet Wates. Kondisi kinerja saat ini dan kondisi yang diharapkan ditampilkan dalam Tabel 7 dibawah ini.

Tabel 8. Kondisi kinerja saat ini dan kondisi yang diharapkan

Kondisi saat ini

1. Kejadian penyakit hewan menular semakin meningkat
2. Laporan kasus penyakit hewan menular semakin banyak
3. Belum tersedia pedoman penyidikan penyakit hewan menular strategis dan zoonosis
4. Belum ditetapkan definisi kasus penyakit hewan menular yang baku
5. Belum tersedia format laporan hasil penyidikan penyakit hewan menular
6. Medik veteriner yang ditugaskan penyidikan sering menolak

Kondisi yang diharapkan

1. Tersedia pedoman penyidikan kasus penyakit hewan menular strategis dan zoonosis
2. Tersedia definisi kasus penyakit menular yang baku dan seragam tetapi fleksibel
3. Tersedia format laporan hasil penyidikan kasus penyakit hewan menular sehingga laporan lebih cepat terselesaikan
4. Medik veteriner siap ditugaskan untuk penyidikan kasus penyakit hewan menular

Sejumlah langkah perbaikan (*continious improvements*) terus dilakukan oleh organisasi untuk mencapai kondisi kinerja yang diharapkan. Pelatihan teknik penyidikan, pendampingan penyidikan oleh staff yang berpengalaman sudah dilakukan.

2. Terobosan/Inovasi

Berdasarkan hasil analisis dengan metode SWOT, rancangan aksi perubahan yang dipilih adalah “**Pedoman Penyidikan Kasus Penyakit Hewan Menular Strategis dan Zoonosis Bersumber dari Ternak Ruminansia, Unggas, Babi dan Hewan Kesayangan**”. Melalui panduan yang akan dibuat ini akan memudahkan proses penyidikan kasus penyakit hewan menular, definisi kasus penyakit hewan tersedia dan mapan dan laporan hasil penyidikan penyakit hewan yang baku. Pemilihan inovasi ini telah memenuhi kriteria-kriteria inovasi sebagaimana tersaji pada Tabel 10 berikut ini.

Tabel 9. Pemenuhan Kriteria Inovasi Rancangan Aksi Perubahan

No	Kriteria Inovasi	Pemenuhan Kriteria
1	Memberi nilai tambah bagi organisasi	Pembuatan prosedur ini akan memberikan dampak hasil penyidikan kasus penyakit hewan menular lebih akurat sehingga bisa digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang tepat.

2	Memiliki Unsur Kebaruan	Prosedur penyidikan ini akan mengakomodir (Permentan) terbaru yang telah terbit dan menyediakan definisi kasus penyakit hewan menular yang saat ini belum tersedia secara seragam.
3	Bisa Direplikasi	Prosedur penyidikan penyakit hewan menular bisa diadopsi dan digunakan oleh dokter hewan disemua tingkatan.
4	Dapat Diterapkan secara berkelanjutan	Prosedur penyidikan penyakit hewan menular strategis ini bisa gunakan terus menerus dan bersifat fleksibel terhadap perkembangan bidak kesehatan hewan.

3. Milestone.

Milestone ini berfungsi sebagai indikator kemajuan yang memungkinkan manajer proyek atau tim untuk mengevaluasi perkembangan dan memastikan bahwa proyek berjalan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Tahapan kegiatan atau *milestone* terbagi menjadi 3 (tiga) tahapan, yaitu Tahapan Jangka Pendek, Tahapan Jangka Menengah, dan Tahapan Jangka Panjang. Tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam aksi perubahan tersaji pada Tabel 13.

Tabel 10. Tahapan Rancangan Aksi Perubahan

No.	TAHAPAN	OUTPUT	WAKTU	EVIDEN	KETERANGAN
Pelaksanaan Aksi Perubahan					
1	Terlaksananya Pembentukan Tim Kerja	Draft SOP	Juni 2024	Dokumentasi Undangan Draft SOP	JANGKA PENDEK
2	Pembentukan Tim Kerja, koordinasi dan penyusunan draft pedoman penyidikan kasus	Pematangan Draft SOP	Juli 2024	Dokumentasi Undangan	
				Abssensi	

	penyakit hewan menular strategis dan zoonosis. Diskusi dengan tim teknis (ahli virologi, bakteriologi, epidemiologi)				
3	Terlaksananya Pembentukan Tim Kerja Pembentukan Tim Kerja, koordinasi dan penyusunan draft pedoman penyidikan kasus penyakit hewan menular strategis dan zoonosis. Diskusi dengan tim teknis (ahli virologi, bakteriologi, epidemiologi)	Review SOP	Juli 2024	Dokumentasi Undangan Resume review	
4	Sosialisasi Pedoman Penyidikan Penyakit Kasus Penyakit Hewan Menular Strategis dan Zoonosis kepada medik veteriner BBVet Wates	Sosialisasi Pedoman Penyidikan Penyakit Hewan Menular Strategis	Juli 2024	Undangan, absensi, dokumentasi	
5	Desiminasi Pedoman Penyidikan Penyakit Kasus Penyakit Hewan Menular Strategis dan Zoonosis di Wilayah Jawa Tengah	Sosialisasi Pedoman Penyidikan Penyakit Hewan Menular Strategis	Juli 2024	Undangan, dokumentasi	
6	Desiminasi Pedoman Penyidikan Penyakit Kasus Penyakit Hewan Menular Strategis dan Zoonosis di Wilayah DIY	Sosialisasi Pedoman Penyidikan Penyakit Hewan Menular Strategis	September Oktober 2024	Undangan, dokumentasi	JANGKA MENENG AH

7	Aktualisasi/Implementasi Pedoman Penyidikan Penyakit Kasus Penyakit Hewan Menular Strategis	Paparan SOP SOP Penyidikan Penyakit Hewan Menular Strategis	Januari Maret 2025	Surat Tugas dan dokumentasi	JANGKA PANJANG
---	---	---	-----------------------	-----------------------------	----------------

24

	dan Zoonosis di Jawa Tengah				
--	-----------------------------	--	--	--	--

4. Sumberdaya (Peta Dan Pemanfaatan)

Dalam melaksanakan penyusunan rancangan aksi perubahan ini, *project leader* membentuk tim kerja (Tim Kerja Efektif) yang akan melaksanakan kegiatan. Selain itu, *project leader* juga mendapatkan masukan dan melibatkan banyak pihak yang akan dijabarkan pada pemetaan *stakeholder*. Project leader telah melakukan pemanfaatan teknologi digital sebagai salah satu sumber daya yang berperan penting dalam tahapan kegiatan.

COACH

Abdul Hani, SP, MM. **4.1 Tim Kerja**

MENTOR

drh. Hendra Wibawa, M.Si., Ph.D

Project Leader

drh. Rochmadiyanto, M.Sc

Tim Teknis

Gambar 4. Tim efektif aksi perubahan

Tim kerja disusun untuk membantu pelaksanaan kegiatan dan tercapainya target yang telah ditetapkan. Tim teknis melibatkan sumber daya kelompok substansi medik veteriner di Balai Besar Veteriner Wates (Gambar 8). Adapun pembagian peran/tugas Tim Kerja dapat diuraikan sebagai berikut:

- **Mentor** : memberikan arahan, dukungan, serta fasilitasi aksi perubahan;
- **Coach**: memberikan masukan dan saran atas rancangan aksi perubahan, membimbing, memotivasi dan meningkatkan kinerja dalam pelaksanaan aksi perubahan;
- **Pemimpin proyek**: mengkoordinasikan seluruh kegiatan mulai dari perencanaan, pengelolaan, implementasi, evaluasi dan pelaporan aksi perubahan;
- **Tim Teknis**: Membantu pemimpin proyek dalam mengimplementasikan aksi perubahan mulai dari aspek perencanaan, implementasi dan pelaporan.

4.2 Pemetaan Stakeholder

Setelah Tim Kerja terbentuk, selanjutnya dilakukan identifikasi pihak-pihak terkait serta perannya. Pemetaan stakeholder adalah proses identifikasi, analisis, dan pemahaman terhadap individu atau kelompok yang terpengaruh atau memiliki kepentingan dalam sebuah inisiatif atau perubahan. Melibatkan stakeholder utama dari awal membantu memperoleh dukungan dan partisipasi yang lebih besar dalam aksi perubahan. Identifikasi pihak-pihak terkait (*stakeholders*) pelaksanaan aksi perubahan diuraikan pada Tabel 14.

Tabel 11. Identifikasi Stakeholders dan Perannya

STAKEHOLDERS	PERAN
Stakeholders Internal	
1. Direktur Kesehatan Hewan	Direktorat Kesehatan Hewan
2. Direktur Kesehatan Masyarakat Veteriner	Direktorat Kesmavet
3. Kepala Balai Besar Veteriner Wates, Yogyakarta	Ka Balai Besar Veteriner Wates
4. Kepala Bagian Umum	Unit di BBVet Wates yang berkaitan dengan operasioanal balai termasuk penggunaan anggaran, kendaraan dinas dan operasional laboratorium.
5. Koordinator Pelayanan Veteriner	Unit di BBVet Wates yang berkaitan dengan fungsi surveilan, penyidikan kasus penyakit hewan dan pengujian sampel di laboratorium.
6. Sub Koordinator Perencanaan	Unit di BBVet Wates yang berkaitan dengan perencanaan anggaran kegiatan.
7. Sub Koordinator Evaluasi dan Pelaporan	Unit di BBVet Wates yang berkaitan dengan pelaporan dan evaluasi kegiatan yang dibiayai oleh DIPA BBVet Wates.

8. Sub Koordinator Keuangan	Unit di BBVet Wates yang berkaitan dengan pembiayaan perjalanan dinas dan pembelian bahan kimia untuk operasional laboratorium.
9. Medik Veteriner	Ketua tim dan anggota tim penyidikan kasus penyakit hewan menular
10. Koordinator Fungsional Medik Veteriner	Unit di BBVet Wates yang berkaitan dengan regulasi jabatan fungsional medik veteriner
11. Tim Teknis	Tim Efektif
Stakeholders Eksternal	
1. Dinas yang membidangi fungsi kesehatan hewan propinsi	Regulator kesehatan hewan tingkat propinsi
2. Dinas yang membidangi fungsi kesehatan hewan kabupaten/kota	Regulator kesehatan hewan tingkat kabupaten/kota
3. Puskesmas	Medik Veteriner Lapangan.
4. Badan Karantina Pertanian	Regulator lalu lintas hewan dan produk turunannya masuk dan keluar Indonesia dan antar pulau di Indonesia.
5. Industri Peternakan	Pelaku usaha peternakan skala menengah-besar

26

6. Peternak	Masyarakat pemilik ternak skala kecil
7. Pedagang ternak	Pelaku usaha jual beli ternak

Berdasarkan hasil identifikasi *stakeholders* sebagaimana tersaji pada Tabel 14, selanjutnya dilakukan pemetaan terhadap *stakeholders*. Pemetaan dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) faktor, yaitu tingkat pengaruh dan tingkat kepentingan. Hubungan antara tingkat pengaruh dan tingkat kepentingan tersebut dalam pemetaan *stakeholders* adalah sebagai berikut:

- Kuadran I (*Promoters*): Tingkat pengaruh tinggi dan tingkat kepentingan tinggi ▪
- Kuadran II (*Defenders*): Tingkat pengaruh rendah dan tingkat kepentingan tinggi ▪
- Kuadran III (*Latens*): Tingkat pengaruh tinggi dan tingkat kepentingan rendah ▪
- Kuadran IV (*Apathetics*): Tingkat pengaruh rendah dan tingkat kepentingan rendah



Gambar 5. Peta Stakeholders

Komunikasi merupakan suatu tindakan atau kegiatan untuk menyampaikan suatu gagasan atau informasi dari kepada orang lain untuk menghasilkan suatu kesepakatan yang dapat memberikan keuntungan dan mencapai tujuan bagi kedua pihak yang melakukan komunikasi. Dalam upaya mendapatkan dukungan demi tercapainya tujuan aksi perubahan, dilakukan pendekatan dengan menerapkan strategi komunikasi yang tepat sesuai pengaruh dan kepentingan masing-masing *stakeholders* terhadap aksi perubahan. Strategi komunikasi yang akan dibangun terhadap *stakeholders* tersaji pada Tabel 11.

Tabel 12. Strategi Komunikasi Terhadap Stakeholders

No.	Kategori Stakeholders	Strategi Komunikasi
1	<i>Promoters</i>	Melakukan diskusi dan konsultasi berkala serta penyampaian progress pelaksanaan aksi perubahan
2	<i>Latents</i>	Meningkatkan minat terhadap aksi perubahan, melakukan diskusi dan <i>sharing</i> dengan mengundang rapat atau mengadakan pertemuan informal agar mendukung/ memberi masukan terhadap rencana aksi perubahan
3	<i>Defenders</i>	Mengadakan diskusi formal, sosialisasi tentang aksi perubahan untuk meningkatkan pemahaman.
4	<i>Apathetics</i>	Diskusi atau <i>sharing</i> informasi tentang aksi perubahan.

5. Manajemen Risiko

Dalam rangka antisipasi perubahan lingkungan internal dan eksternal organisasi serta menghindari inefisiensi dalam pelaksanaan aksi perubahan, diperlukan penerapan sistem manajemen risiko. Penerapan manajemen risiko diharapkan akan dapat meminimalkan hasil yang tidak sesuai dengan harapan dan gap antara kondisi yang diharapkan dengan kenyataan. Proses manajemen risiko dimulai melalui tahap identifikasi, analisis, penilaian, pengendalian, dan pengurangan atau eliminasi risiko yang dihadapi. Manajemen risiko pada aksi perubahan ini tersaji pada Tabel 14.

Tabel 13. Mitigasi resiko tahapan pelaksanaan Aksi Perubahan

No.	Tahapan <i>Milestone</i>	Risiko	Dampak	Mitigasi	Milestone
2	Koordinasi internal untuk pembentukan tim kerja	Koordinasi tidak berjalan	Rancangan aksi perubahan terlambat	Koordinasi intensif, Pembuatan jadwal kegiatan	JANGKA PENDEK
6	Pembentukan Tim Kerja, koordinasi dan penyusunan draft pedoman penyidikan kasus penyakit hewan menular strategis dan zoonosis.	Rapat tidak terlaksana	Penyusunan aksi perubahan terhambat	Koordinasi intensif, Pembuatan jadwal kegiatan	

7	Diskusi dengan ahli virologi, bakteriologi, epidemiologi	Diskusi tidak terlaksana	Penyusunan aksi perubahan terhambat	Koordinasi intensif, Pembuatan jadwal kegiatan	
8	Review oleh Tim Keamanan Hayati Internal terkait Biosecurity dan Biosafety	Review tidak terlaksana	Penyusunan aksi perubahan terhambat	Koordinasi intensif, Pembuatan jadwal kegiatan	

1 1	Sosialisasi Pedoman Penyidikan Penyakit Hewan Menular Strategis kepada Medik Veteriner di BBVet Wates	Sosialisai tidak terlaksana	Prosedur penyidakn kasus penyakit hewan menular strategis tidak dipahami medik veteriner di BBVet Wates	Koordina si intensif, Pembuatan an jadwal kegiatan	JANGKA MENENGAH
1 2	Sosialisasi Pedoman Penyidikan Penyakit Hewan Menular Strategis kepada Medik Veteriner di tingkat kabupaten/kota	Sosialisai tidak terlaksana	Prosedur penyidakn kasus penyakit hewan menular strategis tidak dipahami medik veteriner di tingkat lapangan	Koordina si intensif, Pembuatan an jadwal kegiatan	
1 2	Implementasi Pedoman Penyidikan Penyakit Hewan Menular Strategis kepada Medik Veteriner di tingkat kabupaten/kota	Implement a si tidak terlaksana	Prosedur penyidakn kasus penyakit hewan menular strategis tidak dipahami medik veteriner di tingkat lapangan	Koordina si intensif, Pembuatan an jadwal kegiatan	JANGKA PANJANG

6. Strategi Pengembangan Kompetensi Dalam Aksi Perubahan

Diharapkan dengan pembuatan prosedur operasional penyidikan penyakit hewan menular ini akan meningkatkan kompetensi Medik Veteriner di BBVet Wates. Peningkatan kompetensi yang akan diperoleh oleh jajaran Medik Veteriner di BBVet Wates disajikan dalam Tabel 15 dibawah ini.

Tabel 14. Peningkatan kompetensi dengan pembuatan Aksi Perubahan

Pihak terdampak	Kompetensi yang akan ditingkatkan	Bentuk kegiatan
Medik Veteriner Madya, Muda dan Pertama	Penyidikan Penyakit Hewan Menular	Membuat pedoman penyidikan kasus penyakit hewan menular strategis dan zoonosis bersumber dari ternak

		ruminansia, unggas, babi dan hewan kesayangan
Medik Veteriner Madya, Muda dan Pertama	Diagnosis penyakit hewan menular	Pembuatan diagnosis sementara dalam penyidikan kasus penyakit hewan menular strategis dan zoonosis

Medik Veteriner Madya, Muda dan Pertama	Laporan hasil penyidikan	Membuat laporan hasil penyidikan penyakit hewan menular strategis dan zoonosis
Medik veteriner Muda dan Pertama	Biosecurity dan Biosafety	Mampu melakukan penyidikan kasus penyakit hewan menular strategis dan zoonosis bersumber dari ternak ruminansia, unggas, babi dan hewan kesayangan

7. Pemetaan Sikap Dan Perilaku Kepemimpinan Dan Rencana Strategi Pengembangan Potensi Diri

Pemetaan sikap dan perilaku kepemimpinan serta pengembangan potensi diri menjadi langkah kunci untuk memperkuat kualitas kepemimpinan. Melalui pemetaan ini, peserta dapat lebih memahami kekuatan dan area pengembangan dalam sikap dan perilaku kepemimpinan mereka. Rencana strategi pengembangan potensi diri kemudian disusun untuk membimbing peserta dalam mencapai pertumbuhan pribadi dan profesional. Peserta melakukan evaluasi diri untuk mengidentifikasi sikap dan perilaku kepemimpinan yang mereka miliki. Ini meliputi penilaian terhadap kemampuan komunikasi, keberanian dalam mengambil risiko, kemampuan memimpin tim, dan adaptabilitas terhadap perubahan, di antara aspek lainnya. Setelah itu, berdasarkan hasil pemetaan, peserta bekerja sama dengan mentor untuk merancang rencana strategi pengembangan potensi diri yang sesuai.

Tabel 15. Pemetaan Sikap Dan Perilaku Kepemimpinan

REKAP NILAI AKHIR SIKAP PERILAKU PESERTA					
Nama Peserta	:	drh. Rochmadiyanto, M.Sc	Nama Mentor	:	drh. Hendra Wibawa, M.Si., Ph.D
NIP	:	197808242009121005	NIP:	:	197511042003121001
Jabatan	:	Medik Veteriner Madya	Jabatan	:	Kepala Balai
Instansi	:	Balai Besar Veteriner Wates, Yogyakarta	Instansi	:	Balai Besar Veteriner Wates
Program	:	Pelatihan Kepemimpinan Administrator (PKA)			

		Nilai Komponen				
		Sub Komponen Integritas		Sub Komponen Mengelola Perubahan	Rata- Rata Total Sub Komponen	Kualifikasi Total Sub Komponen
Peserta		7.92	7.70	8.00	7.87	Baik
Mentor		8.17	8.20	8.00	8.12	Baik
Nilai Rata-Rata Per Sub Komponen		8.09		8.00	8.05	Baik
Kualifikasi Per Sub Komponen		Baik		Baik	Baik	

Keterangan Kualifikasi

9.99-10 Istimewa 7-8.99 Baik 5-6.99 Cukup 3-4.99 Kurang 1-2.99 Sangat Kurang

Akhir Sikap Perilaku
8.05

Kualifikasi:
Baik

REKOMENDASI PENGEMBANGAN POTENSI DIRI:		
Istimewa	:	Memperhatikan nilai pada sub komponen pada Formulir Peserta atau Mentor dan Rekap nilai gabungan, peserta perlu diberikan pengayaan pengembangan potensi diri dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang terukur pada saat melaksanakan aksi perubahannya dengan bimbingan dan pendampingan sebagai bekal pengayaan sikap perilaku untuk menduduki jabatan pimpinan yang lebih tinggi
Baik	:	Memperhatikan nilai pada sub komponen pada Formulir Peserta atau Mentor dan Rekap nilai gabungan, peserta perlu diberikan pengayaan pengembangan potensi diri dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang terukur pada saat melaksanakan aksi perubahannya dengan bimbingan dan pendampingan yang terjadwal sebagai bekal pendalaman sikap perilaku dalam jabatan pimpinan pengawas
Cukup	:	Memperhatikan nilai pada sub komponen pada Formulir Peserta atau Mentor dan Rekap nilai gabungan, peserta perlu diberikan program pengembangan potensi diri dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang terukur pada saat melaksanakan aksi perubahannya dengan bimbingan dan pendampingan yang terjadwal sebagai bekal penguatan sikap perilaku dalam menduduki jabatan pengawas
Kurang	:	Memperhatikan nilai pada sub komponen pada Formulir Peserta atau

Sangat Kurang	:	Mentor dan Rekap nilai gabungan, peserta perlu diberikan program pengembangan potensi diri dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang terukur pada saat melaksanakan aksi perubahannya dengan bimbingan, pendampingan yang sangat ketat dan sebaiknya agar melibatkan unit pengelola kepegawaian instansi asal peserta sebagai bekal penguatan sikap perilaku dalam menduduki jabatan pengawas
----------------------	---	---

8. Kebutuhan Mata Pelatihan Pilihan Lain

Untuk mendukung aksi perubahan, dibutuhkan mata pelatihan lain / kegiatan pengembangan kompetensi teknis lain yaitu:

1. Lokakarya Penyusunan Petunjuk Teknis Surveilans untuk Lumpy Skin Disease (LSD) di Bogor, 11-13 Juni 2024
2. Manual of Basic Animal Disease Surveillance, Dr. Angus Cameron, Interafrican Bureau for Animal Resources (IBAR) African Union (AU) P.O.Box 30786 code 00100.
3. An Introduction to Veterinary Epidemiology, Mark Stevenson, EpiCentre, IVABS, Massey University, Palmerston North, New Zealand

DESKRIPSI PROSES KEPEMIMPINAN

A. MEMBANGUN INTEGRITAS DAN AKUNTABILITAS KINERJA ORGANISASI

Kepemimpinan secara umum adalah suatu kewenangan yang disertai kemampuan seseorang dalam memberikan pelayanan untuk menggerakkan orang-orang yang berada di bawah koordinasinya dalam usaha mencapai tujuan. Pemimpin adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dalam penyelenggaraan suatu kegiatan organisasi agar kegiatan tersebut dapat terselenggara dengan efisien dan efektif serta bermanfaat. Untuk itu diperlukan pengaturan mengenai tugas, cara kerja dan hubungan antara pekerjaan yang satu dengan pekerjaan yang lain agar terjadi ketertiban dalam kegiatan organisasi. Selain itu aksi perubahan ini diarahkan agar seorang pemimpin memiliki integritas dan akuntabilitas melalui pentahapan kerja dimana setiap langkah dan kegiatan dituntut untuk menyajikan bukti-bukti yang valid melalui proses kepemimpinan. Karena proses kepemimpinan ini akan membuat suatu inovasi yang mampu memperbaiki kinerja dan tata kelola organisasi maka terdapat serangkaian proses melalui sejumlah tahapan. Pemimpin harus melaksanakan dan menciptakan langkah-langkah strategis dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan pokok dengan harapan apa yang akan dikerjakan bersama tim dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik dengan menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan.

Terdapat beberapa kegiatan dalam melaksanakan aksi perubahan oleh *Project Leader* dengan menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan untuk membangun integritas dan akuntabilitas kinerja antara lain sebagai berikut:

- a. Pada aksi perubahan yang dilakukan oleh *project leader* dengan melakukan identifikasi dan analisis pada Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2023 Tentang Pengamatan Dan Pengidentifikasian Penyakit Hewan. Maka dari itu perlu adanya sebuah aksi perubahan dalam rangka meningkatkan kinerja organisasi di lingkungan Balai Besar Veteriner Wates, Yogyakarta.
- a. Membentuk Tim Kerja atau Tim Efektif untuk mendefinisikan tugas, harapan, draft pedoman, tanggung jawab dan koordinasi tim;
- b. Transparansi dan akuntabilitas dalam hal pengambilan keputusan dalam aksi perubahan, dengan maksud untuk memastikan bahwa semua pelaksanaan kegiatan di milestone dapat tepat waktu, didukung bukti-bukti kerja, serta dilaksanakan dengan memperhatikan nilai-nilai organisasi;

- c. Memanfaatkan sumber daya yang tersedia dengan pengelolaan staf anggota, memantau kinerja tim kerja, dan membangun pembelajaran Tim Kerja melalui coaching dan mentoring;
- d. Memelihara lingkungan dimana Tim Efektif merasa nyaman untuk berbicara sebagai penyampaian ide dalam aksi perubahan;
- e. Meminta dukungan dari seluruh staf BBVet Wates untuk terlaksananya Aksi Perubahan;
- f. Mencari umpan balik atas masukan dari mentor, kepala bagian umum dan medik veteriner madya dalam menjalankan aksi perubahan.
- g. Mencari umpan balik dan melaporkan aksi perubahan kepada coach agar dapat terus di perbaharui dan identifikasi pada permasalahan yang didapat dalam penulisan,

Sebagai *Project Leader* dalam melaksanakan aksi perubahan kinerja organisasi dimulai dari sejak pembuatan rancangan aksi perubahan telah melakukan kegiatan-kegiatan yang di jelaskan di atas. Dalam pelaksanaan aksi perubahan, *project leader* menerapkan prinsip prinsip kepemimpinan transformasional yaitu sebagai berikut:

- a. Simplifikasi, yaitu dengan mengungkapkan visi dan misi aksi perubahan secara jelas dan praktis dan mampu menjawab permasalahan yang terjadi khususnya terkait kegiatan investigasi wabah penyakit hewan (*outbreak investigation*). Hal ini telah disampaikan *project leader* baik dalam komunikasi, koordinasi dan konsultasi kepada mentor serta saat internalisasi untuk mencari dukungan aksi perubahan dari seluruh staf Balai Besar Veteriner Wates.
- b. Penyampaian Visi, yaitu *Project Leader* dapat mengelola penyampaian visi aksi perubahan sehingga dapat dipahami se jelas mungkin bagi *stakeholder*, khususnya bagi tim efektif agar dapat memiliki pemahaman, keyakinan dan tujuan yang sama untuk kesuksesan aksi perubahan.
- c. Motivasi, yaitu mampu mengoptimalkan, memotivasi, memberi dorongan kepada tim kerja untuk terlibat suatu proses kreatif, memberikan usulan dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah dalam pembangunan aksi perubahan. Kegiatan ini dilaksanakan pada rapat penyusunan pedoman draft inestigasi dan review pedoman investigasi penyakit hewan.
- d. Kreatif dan Inovatif, yaitu merespon perubahan dengan memperkuat rasa percaya dan tim kerja yang mampu melaksanakan aksi perubahan dengan semangat kreatif dan inovatif. Ini dilaksanakan pada rapat tim efektif dimana seluruh tim diminta memberi masukan dan pendapat yang inovatif baik dalam penulisan laporan aksi perubahan dan juga memberikan masukan dalam pengambilan keputusan

Dalam roadmap nasional, penguatan budaya kerja ASN BerAKHLAK untuk tiap tahunnya memiliki fokus. Tahun 2024 berfokus pada penguatan budaya BerAKHLAK. Budaya kerja BerAKHLAK (berorientasi pelayanan, akuntabel, kompeten, harmonis, loyal, adaptif, dan kolaboratif) merupakan fondasi penting dalam membangun aparatur sipil negara (ASN) yang profesional dan berintegritas. Pada tahun 2024, terdapat empat output utama yang ditargetkan untuk penguatan budaya BerAKHLAK: peningkatan indeks budaya BerAKHLAK dan Employer Branding, baseline indeks pengukuran engagement karyawan, peningkatan indeks penilaian individu core values BerAKHLAK dalam SKP, dan peningkatan indeks kepuasan stakeholders. Teknologi informasi (IT) memainkan peran kunci dalam mencapai target-target tersebut dan menghasilkan dampak positif terhadap citra publik ASN serta peningkatan minat publik menjadi ASN yang bangga melayani bangsa.

Pemanfaatan IT dalam peningkatan indeks budaya BerAKHLAK dan Employer Branding dapat dilakukan melalui beberapa antara lain:

1. Menggunakan platform komunikasi dan atau platform internal yang khusus dikembangkan untuk ASN, memungkinkan penyebaran informasi dan nilai-nilai BerAKHLAK secara efektif. Diskusi, webinar, dan pelatihan online dapat diselenggarakan secara rutin untuk memperkuat pemahaman dan implementasi budaya BerAKHLAK.
2. Melalui kampanye digital di media sosial dan situs web resmi, ASN dapat menampilkan cerita sukses, testimonial, dan konten inspiratif yang menggambarkan implementasi nilai-nilai BerAKHLAK.

Penguatan budaya BerAKHLAK dengan memanfaatkan teknologi informasi adalah langkah strategis untuk mencapai target-target penting pada tahun 2024. Melalui pemanfaatan platform digital, sistem penilaian kinerja berbasis IT, aplikasi mobile, ASN dapat meningkatkan engagement karyawan, penilaian individu core values BerAKHLAK, dan kepuasan stakeholders. Dampak positifnya adalah peningkatan citra publik terhadap ASN dan peningkatan minat publik untuk bergabung dan bangga melayani bangsa. Teknologi informasi, dengan segala potensinya, menjadi kunci dalam transformasi budaya kerja ASN yang lebih adaptif, transparan, dan profesional.

Implementasi IT untuk memperkuat budaya BerAKHLAK di kalangan ASN memang menjanjikan banyak manfaat, namun juga tidak lepas dari tantangan. Berikut beberapa tantangan yang mungkin dihadapi:

1. Keterbatasan Infrastruktur. Tidak semua instansi pemerintah memiliki infrastruktur IT yang memadai. Keterbatasan akses internet, perangkat keras, dan perangkat lunak

dapat menghambat implementasi teknologi secara efektif.

2. Resistensi terhadap Perubahan. Perubahan budaya dan adopsi teknologi baru sering kali menghadapi resistensi dari karyawan. ASN yang sudah terbiasa dengan cara kerja konvensional mungkin merasa enggan atau kesulitan beradaptasi dengan sistem baru.
3. Keamanan Data. Penggunaan IT dalam pengelolaan data karyawan dan stakeholders memerlukan perhatian khusus terhadap keamanan data. Ancaman cyber seperti hacking dan data breaches dapat mengancam integritas dan kerahasiaan informasi.
4. Keterampilan dan Pelatihan. Tidak semua ASN memiliki keterampilan IT yang memadai. Diperlukan program pelatihan yang komprehensif untuk memastikan semua karyawan mampu menggunakan teknologi dengan efektif.
5. Biaya Implementasi. Implementasi teknologi informasi memerlukan investasi yang signifikan, baik dalam hal perangkat keras, perangkat lunak, maupun pelatihan. Anggaran yang terbatas bisa menjadi kendala dalam penerapan teknologi secara menyeluruh.
6. Integrasi Sistem. Mengintegrasikan berbagai sistem IT yang sudah ada dengan sistem baru bisa menjadi tantangan teknis yang kompleks. Diperlukan perencanaan dan eksekusi yang matang untuk memastikan semua sistem dapat berfungsi secara harmonis.
7. Monitoring dan Evaluasi. Memastikan bahwa teknologi yang diimplementasikan benar-benar efektif dalam mencapai tujuan memerlukan sistem monitoring dan evaluasi yang baik. Tanpa evaluasi yang tepat, sulit untuk mengetahui apakah teknologi tersebut memberikan dampak positif yang diharapkan.
8. Kepatuhan terhadap Regulasi. Penggunaan IT dalam sektor publik harus mematuhi berbagai regulasi dan standar yang berlaku, termasuk perlindungan data pribadi dan keamanan informasi. Kepatuhan terhadap regulasi ini bisa menjadi tantangan tersendiri.

C. MEMBANGUN JEJARING DAN KOLABORASI

Dalam aksi perubahan pembuatan pedoman investigasi wabah penyakit hewan menular strategis dan zoonosis ini, Project Leader membangun kerjasama dan kolaborasi jejaring kerja internal yaitu dengan Pejabat Struktural dan Pejabat Fungsional Medik dan Paramedik Veteriner, Fungsional Pranata komputer, Humas dan Kepala Sub Bagian Rumah Tangga. Setelah itu kerjasama dan kolaborasi dengan stakeholder eksternal melalui koordinasi,

sosialisasi dan komunikasi yang baik untuk menyampaikan hasil aksi perubahan sehingga dapat menjelaskan tujuan dan manfaat aksi perubahan yang telah dibuat.

Tabel 16. Tabel Jejaring Kerja dan Kolaborasi Stakeholder Internal

No.	STAKEHOLDER INTERNAL	PENGARUH/HUBUNGAN	KEPENTINGAN (TINGGI/RENDAH)
1	Kepala Balai Besar Veteriner Wates	Memberikan dukungan, arahan dan masukan	Tinggi
2	Kepala Bagian Umum BBVet Wates	Memberikan dukungan arahan dan masukan	Tinggi
3	Koordinator Pelayanan Veteriner	Memberikan dukungan arahan dan masukan	Tinggi
4	Sub Koordinator Perencanaan	Memberikan dukungan	Tinggi
5	Sub Koordinator Evaluasi dan Pelaporan	Memberikan dukungan	Tinggi
6	Sub Koordinator Pelayanan Teknis	Memberikan dukungan arahan dan masukan	Tinggi
7	Sub Koordinator Informasi Veteriner	Memberikan dukungan arahan dan masukan	Tinggi
8	Sub Koordinator Keuangan	Memberikan dukungan	Tinggi
9	Medik Veteriner Madya, Muda dan Pertama	Memberi masukan dalam pembuatan Pedoman Investigasi dan penerima manfaat	Tinggi
10	Biorisk & Biosafety Officier	Memberi masukan dalam pembuatan Pedoman Investigasi	Tinggi

11	Kasubag Rumah Tangga	Memberikan dukungan	Tinggi
----	----------------------	---------------------	--------

37

12	Kasubag Tata Usaha	Memberikan dukungan	Tinggi
13	Koordinator Jabatan Fungsional	Memberikan dukungan arahan dan masukan	Tinggi
14	Medik Veteriner	Memberikan dukungan arahan dan masukan dan penerima manfaat	Tinggi
15	Tim Kerja	Berperan penting dalam pembuatan aksi perubahan dari segi teknis penulisan dan persuratan	Tinggi

Tabel 17. Tabel Jejaring Kerja dan Kolaborasi Stakeholder Eksternal

No.	STAKEHOLDER INTERNAL	PENGARUH/HUBUNGAN	KEPENTINGAN (TINGGI/RENDAH)
1	Dinas yang membidangi fungsi kesehatan hewan propinsi	Penerima manfaat	Rendah
2	Dinas yang membidangi fungsi kesehatan hewan kabupaten/kota	Penerima manfaat	Tinggi
3	Puskesmas	Penerima manfaat	Rendah
4	Badan Karantina Pertanian	Penerima manfaat	Rendah

5	Industri Peternakan	Penerima manfaat	Rendah
6	Peternak	Penerima manfaat	Rendah

D. STRATEGI PENGEMBANGAN KOMPETENSI

Pengembangan kompetensi merupakan langkah strategis yang sangat penting dalam penyusunan pedoman penyidikan penyakit hewan menular strategis dan zoonosis. Melalui pelatihan berkelanjutan, penggunaan teknologi, kerjasama, penilaian kompetensi, dan pengembangan kebijakan, diharapkan tenaga kesehatan hewan mampu menangani penyakit ini dengan lebih efektif.

Penyakit hewan menular strategis dan zoonosis merupakan ancaman bagi kesehatan masyarakat dan ekonomi peternakan. Penyakit ini dapat menyebar dari hewan ke manusia atau sebaliknya, sehingga memerlukan penanganan yang tepat dan efektif. Penyusunan pedoman penyidikan penyakit hewan menular strategis dan zoonosis sangat penting dalam upaya pengendalian dan pencegahan penyakit. Salah satu langkah krusial dalam penyusunan

pedoman ini adalah pengembangan kompetensi sumber daya manusia yang terlibat.

Pengembangan kompetensi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keahlian tenaga kesehatan hewan dalam mendeteksi, menganalisis, dan mengendalikan penyakit hewan menular dan zoonosis. Kompetensi yang ditingkatkan meliputi pengetahuan teknis, keterampilan praktis, serta kemampuan manajerial dan komunikasi.

Strategi pengembangan kompetensi dengan mengadakan sosialisasi tentang pedoman penyidikan penyakit hewan menular strategis dan zoonosis baik di lingkup internal medik dan paramedic veteriner di lingkup internal BBVet Wates maupun dinas yang membidangi fungsi kesehatan hewan tingkat propinsi maupun kabupaten kota. Selain itu, juga bekerjasama dengan organisasi kesehatan hewan internasional seperti OIE dan FAO untuk mendapatkan akses ke sumber daya dan pengetahuan global.

DESKRIPSI HASIL KEPEMIMPINAN

A. CAPAIAN DALAM PERBAIKAN KINERJA ORGANISASI

Seluruh tahapan aksi perubahan pada milestone jangka pendek telah dilaksanakan. Tujuan kegiatan jangka pendek ini adalah Teroperasionalkannya Pedoman Penyidikan Kasus Penyakit Hewan Menular Strategis Dan Zoonosis Bersumber Dari Ternak Ruminansia, Unggas, Babi Dan Hewan Kesayangan. Kerjasama dan koordinasi yang baik juga telah dilaksanakan oleh *Project Leader* kepada Tim Kerja dan juga stakeholder internal dan eksternal. Dalam pelaksanaan aksi perubahan kinerja organisasi yang dilaksanakan *Project Leader* dapat dilihat dari tabel Perbandingan Rencana dan Pelaksanaan Aksi Perubahan Kinerja Organisasi ditampilkan di Tabel 17. Berikut merupakan Uraian Pelaksanaan Kegiatan Aksi Perubahan:

1. Terlaksananya koordinasi dengan Kepala Bagian Umum

Kegiatan pertama dalam milestone jangka pendek adalah pembentukan tim kerja. *Project Leader* berkoordinasi dengan Kepala Bagian Umum untuk meminta saran terkait personel yang akan terlibat dalam tim kerja. Tujuan koordinasi ini adalah untuk mengetahui personel yang akan masuk tim kerja memiliki beban kerja berlebih atau tidak.



Gambar 6. Koordinasi dengan Kepala Bagian Umum

2. Terlaksananya pembentukan tim kerja, koordinasi dan pembuatan draft pedoman penyidikan penyakit hewan.

Kegiatan kedua dalam *milestone* jangka pendek aksi perubahan adalah melaksanakan pembentukan tim kerja, koordinasi dan pembuatan draft pedoman inestigasi penyakit hewan menular dan zoonosis. Kegiatan diikuti oleh Tim Kerja dilaksanakan pada hari Senin, Tanggal 17 Juni 2024. Rapat yang dipimpin *project leader* ini bertujuan untuk menjelaskan kepada Tim

Kerja latar belakang pembuatan aksi perubahan yaitu belum adanya pedoman penyidikan penyakit hewan menular dan zoonosis.



Gambar 7. Rapat pembentukan tim kerja, dan penyusunan draft pedoman

3. Terlaksananya diskusi tim kerja dengan tim teknis (ahli virologi, bakteriologi dan epidemiologi)

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Selasa Tanggal 2 Juli 2024. Tujuan dari kegiatan ini adalah meminta pendapat ahli virologi, bakteriologi dan epidemiologi terkait dengan pedoman penyidikan penyakit hewan menular dan zoonosis yang sedang dibuat. Diskusi mulai dari urutan penyidikan wabah penyakit hewan, pengambilan sampel, desinfeksi dan pembersihan (biosekuriti) dan penyampaian laporan hasil investigasi. Diskusi didampingi oleh mentor.



Gambar 8. Diskusi dengan tim teknis dan tim kerja

4. Sosialisasi Pedoman Penyidikan Penyakit Kasus Penyakit Hewan Menular

Strategis dan Zoonosis kepada medik veteriner BBVet Wates.

Sosialisasi ini ditujukan untuk semua medik dan paramedik veteriner di Balai Besar Veteriner Wates. Sosialisasi dilaksanakan tanggal 12 Juli 2024 di Aula BBVet Wates diikuti oleh seluruh tim kerja, medik dan paramedik dan mahasiswa magang dari FKH UGM. Tujuan kegiatan ini adalah menyampaikan pedoman investigasi penyakit hewan menular strategis dan zoonosis sebagai panduan untuk melakukan penyidikan. Poin utama dalam pedoman ini adalah urutan investigasi, tata laksana biosekuriti dan pembuatan laporan hasil investigasi.



Gambar 9 Sosialisasi pedoman investigasi penyidikan penyakit hewan

Gambar 10. Diskusi dalam sosialisasi pedoman investigasi.

5. Sosialisasi Pedoman Penyidikan Penyakit Kasus Penyakit Hewan Menular Strategis dan Zoonosis kepada medik veteriner di Propinsi Jawa Tengah.

Sosialisasi pedoman penyidikan penyakit hewan menular strategis dan zoonosis di wilayah

Propinsi Jawa Tengah dilaksanakan sebagai bagian milestone aksi perubahan yang awalnya akan dilaksanakan Tahun 2025. Tetapi kegiatann ini bisa dilaksanakan pada tanggal 17 Juli 2024 di Aula Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Sukoharjo. Kegiatan ini diikuti oleh perwakilan medik dan paramedik veteriner dari dinas yang membidangi fungsi

42

kesehatan hewan dari Kabupaten Wonogiri, Sukoharjo, Karanganyar, Boyolali, Sragen Klaten, Laboratorium Kesehatan Hewan Jawa Tengah di Solo dan perwakilan peternak sapi, kambing dan domba dari wilayah-wilayah tersebut.

Gambar 11. Peserta sosialisasi pedoman investigasi penyidikan penyakit hewan menular strategis dan zoonosis di Propinsi Jawa Tengah.

6. Sosialisasi Pedoman Penyidikan Penyaakit Kasus Penyakit Hewan Menular Strategis dan Zoonosis kepada medik veteriner di Propinsi DIY.

Sosialisasi pedoman penyidikan penyakit hewan menular strategis dan zoonosis di wilayah

Propinsi DIY dilaksanakan secara bertahap yaitu di dinas yang membidangi fungsi kesehatan hewan di Kota Yogyakarta pada tanggal 17 Juli 2024 dan di dinas yang membidangi fungsi

43

kesehatan hewan di Kabupaten Kulon Progo, Bantul, Sleman dan Gunungkidul pada tanggal 8-9 Agustus 2024. Sosialisasi di Kota Yogyakarta dilaksanakan oleh anggota Tim Kerja Drh. Dwi Hari Susanto karena *Project Leader* bersamaan dengan acara sosialisasi pedoman penyakit hewan menular dan zoonosis di Kabupaten Sukoharjo, Propinsi Jawa Tengah.

Gambar 12. Sosialisasi pedoman investigasi penyidikan penyakit hewan menular strategis dan zoonosis di Kota Yogyakarta.

Gambar 13. Sosialisasi pedoman investigasi penyidikan penyakit hewan menular strategis dan zoonosis di Kabupaten Kulon Progo.

Gambar 14. Sosialisasi pedoman investigasi penyidikan penyakit hewan menular strategis dan zoonosis di Kabupaten Bantul

Gambar 15. Sosialisasi pedoman investigasi penyidikan penyakit hewan menular strategis dan zoonosis di Kabupaten Sleman.

Gambar 16. Sosialisasi pedoman investigasi penyidikan penyakit hewan menular strategis dan zoonosis di Kabupaten Gunungkidul.

Aktualisasi Pedoman Penyidikan Penyakit Kasus Penyakit Hewan Menular Strategis dan Zoonosis Bersumber Ternak Ruminansia, Unggas, Babi dan Hewan Kesayangan dilaksanakan langsung pada laporan kasus di lapangan. Aktualisasi dilakukan di dua kabupaten yaitu Kabupaten Brebes dan Kota Semarang, Jawa Tengah. Pada tanggal 26 Juli 2024 dilaksanakan penyidikan penyakit hewan menular strategis pada ternak ruminansia di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Penyidikan dilaksanakan berdasarkan laporan sindrom prioritas dari sistem iSIKHNAS telah terjadi peningkatan kasus Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) dan *Lumpy Skin Disease* (LSD) di Kabupaten Brebes. Penyidikan dilaksanakan oleh anggota Tim Efektif, drh. Endang Ruhiat. Penyidikan dilaksanakan dengan menerapkan metode didalam Pedoman Penyidikan Penyakit Kasus Penyakit Hewan Menular Strategis dan Zoonosis Bersumber Ternak Ruminansia, Unggas, Babi dan Hewan Kesayangan.

Gambar 17. Aktualisasi pedoman investigasi penyidikan penyakit hewan menular strategis dan zoonosis di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah.

Pada tanggal 6 Agustus 2024, BBVet Wates menerima laporan terjadi kematian 9 ekor sapi di

wilayah Kota Semarang. Setelah berkoordinasi dengan Petugas Kesehatan Hewan di Kota Semarang, diputuskan BBVet Wates akan menerjunkan tim untuk melakukan penyidikan kasus penyakit hewan. Proses penyidikan penyakit hewan di Kota Semarang juga menerapkan Pedoman Penyidikan Penyakit Kasus Penyakit Hewan Menular Strategis dan Zoonosis Bersumber Ternak Ruminansia, Unggas, Babi dan Hewan Kesayangan.

Gambar 18. Aktualisasi pedoman investigasi penyidikan penyakit hewan menular strategis dan zoonosis di Kota Semarang, Jawa Tengah.

47

Tabel 17. Perbandingan Rencana dan Pelaksanaan Aksi Perubahan Kinerja Organisasi

No	Tahapan	Output	Pelaksana	Rencana Pelaksana
A	Jangka Pendek			

1	Terlaksananya Pembentukan Tim Kerja	Draft SK Tim Kerja	<i>Project Leader</i>	Minggu Kee Juni 202
2	Pembentukan Tim Kerja, koordinasi dan penyusunan draft pedoman penyidikan kasus penyakit hewan menular strategis dan zoonosis.	Draft Pedoman investigasi penyakit hewan	<i>Project Leader dan Tim Kerja</i>	Minggu Kee Juni 202
3	Diskusi dengan tim teknis (ahli virologi, bakteriologi, epidemiologi	Draft Pedoman investigasi penyakit hewan	<i>Project Leader Tim Kerja, Tim Ahli</i>	Minggu Pertama; Juli 202
4	Sosialisasi Pedoman Penyidikan Penyakit Kasus Penyakit Hewan Menular Strategis dan Zoonosis kepada medik veteriner BBVet Wates	Paparan Pedoman Penyidikan Penyakit Hewan Menular Strategis dan Zoonosis	<i>Project Leader dan Tim Kerja</i>	Minggu Ketig 2024

48

5	Desiminasi Pedoman Penyidikan Penyaakit Kasus Penyakit Hewan Menular Strategis dan Zoonosis di Wilayah Jawa Tengah	KIE Pedoman Penyidikan Penyakit Hewan Menular Strategis dan Zoonosis	<i>Project Leader</i>	Januari 20
6	Desiminasi Pedoman Penyidikan Penyaakit Kasus Penyakit Hewan Menular Strategis dan Zoonosis di Wilayah DIY	Bimbingan Teknis Penyidikan Penyakit Hewan Menular Strategis dan Zoonosis	<i>Project Leader</i>	Januari 20
7	Aktualisasi Pedoman Penyidikan Penyaakit Kasus Penyakit Hewan Menular Strategis dan Zoonosis di Jawa Tengah	Pelaksanaan Penyidikan Penyakit Hewan Menular Strategis dan Zoonosis	Tim Kerja dan Tim Investigasi	Juli-Agustus

B. MANFAAT AKSI PERUBAHAN

Manfaat yang diharapkan dengan dilaksanakannya aksi perubahan Pembuatan Pedoman Penyidikan Penyakit Hewan Menular Strategis dan Zoonosis Bersumber Ternak Ruminansia, Unggas, Babi dan Hewan Kesayangan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi *Project Leader*:

- Menambah pengetahuan dan keterampilan tentang pemimpin perubahan; •
Meningkatkan kualitas dalam pekerjaan dan organisasi. Peningkatan kualitas lewat identifikasi perbaikan yang diperlukan dalam mengambil tindakan, *project leader* dapat memastikan produk aksi perubahan yang dihasilkan memiliki kualitas; • Dapat meningkatkan kemampuan pengelolaan risiko dengan lebih baik. *Project Leader* mampu mengidentifikasi masalah potensial dalam aksi perubahan sehingga dapat mengambil langkah-langkah proaktif untuk mitigasi risiko dan mencari solusi dalam permasalahan risiko yang dihadapi;
- Sarana bagi peserta untuk mempraktekkan inovasi di tempat tugas; •
Melatih keterampilan manajerial peserta dalam mengelola stakeholder dan membangun tim kerja untuk mengimplementasikan aksi perubahan;
- Melatih kemampuan komunikasi ketika menjelaskan dan mempengaruhi seluruh stakeholder untuk mendukung terlaksananya aksi perubahan.

2. Manfaat bagi Balai Besar Veteriner Wates:

- Dengan adanya Pedoman Penyidikan Penyakit Hewan Menular Strategis dan Zoonosis Bersumber Ternak Ruminansia, Unggas, Babi dan Hewan Kesayangan dapat meningkatkan kualitas penyidikan penyakit hewan yang merupakan tugas pokok dan fungsi balai.
- Terciptanya standarisasi terkait teknik penyidikan dan penyampaian laporan hasil penyidikan
- Meningkatkan kualitas pelayanan yang diberikan oleh organisasi kepada stakeholder.

3. Manfaat bagi Stakeholder:

- Penyidikan penyakit hewan dapat dilakukan oleh semua medik veteriner di tingkat propinsi, kabupaten/kota maupun puskesmas dengan pedoman yang mudah diaplikasikan, teknik penyidikan yang standard an sistematis dan penyajian laporan hasil investigasi yang seragam.

50

- Hasil penyidikan penyakit hewan yang baik dan sistematis dapat digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan yang tepat bagi dinas yang membidangi fungsi kesehatan hewan ditingkat propinsi maupun kabupaten/kota.

C. IMPLEMENTASI AKSI PENGEMBANGAN KOMPETENSI DALAM AKSI PERUBAHAN

Implementasi aksi pengembangan kompetensi dalam aksi perubahan ini dengan Pembuatan Pedoman Penyakit Hewan Bersumber Ternak Ruminansia, Unggas, Babi dan Hewan Kesayangan menerapkan prinsip dan tahapan kepemimpinan transformasional. Pada aktualisasi aksi perubahan ini dengan mengusulkan pedoman untuk mencapai visi dan misi organisasi. Adapun strategi dan manajemen kinerja aksi perubahan ini dapat dicapai setelah melakukan kerjasama dengan melaksanakan komunikasi dan konsultasi ke mentor dan stakeholder. Lewat budaya kerja dengan menerapkan melalui pendekatan nilai organisasi BerAKHLAK membangun mekanisme kerja serta komitmen tim kerja, stakeholder dapat memberikan ruang terhadap seluruh tim kerja dan stakeholder dalam komunikasi dan koordinasi serta pembuatan keputusan dapat saling bersinergi untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas ataupun keunggulan aksi perubahan. Keunggulan strategi dan manajemen kinerja dari *project leader* selaku Medik Veteriner Madya dengan sebelumnya melakukan identifikasi dan analisa belum adanya pedoman penyidikan penyakit hewan bagi petugas kesehatan hewan. Kemudian dengan kerja keras dan koordinasi serta sinergitas yang baik dan lancar, *project leader* mampu menciptakan pedoman penyidikan penyakit hewan memnular dan zoonosis yang nantinya akan digunakan oleh organisasi Balai Besar Veteriner Wates maupun petugas kesehatan hewan di dinas yang membidangi fungsi kesehatan hewan ditingkat kabupaten/kota.

KETERKAITAN DENGAN MATA PELATIHAN PILIHAN

Dalam pembuatan aksi perubahan, keterkaitan dengan mata pelatihan pilihan menjadi sangat penting. Mata pelatihan yang dipilih harus selaras dengan tujuan dan kebutuhan aksi perubahan yang dirancang. Aksi perubahan berfokus pada pengendalian penyakit hewan menular dan zoonosis, mata pelatihan yang berkaitan dengan epidemiologi veteriner, manajemen risiko, dan komunikasi kesehatan akan sangat relevan. Pelatihan ini memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis yang dapat diterapkan langsung dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi aksi perubahan. Dengan demikian, keterkaitan antara mata pelatihan pilihan dan aksi perubahan memastikan bahwa strategi yang dibangun didasarkan pada landasan ilmiah yang kuat, metodologi yang tepat, serta peningkatan kapasitas yang mendukung keberhasilan implementasi dan dampak yang berkelanjutan.

No	Judul Aksi Perubahan	Mata Pelatihan Pilihan	Hubungan dengan Aksi Perubahan	Sumber Pembelajaran
	Pedoman Penyidikan Penyakit Hewan Menular Strategis dan Zoonosis Bersumber Ternak Ruminansia, Unggas, Babi dan Hewan Kesayangan	Lokakarya Penyusunan Petunjuk Teknis Surveilans untuk Lumpy Skin Disease (LSD) di Bogor, 11-13 Juni 2024	- Lokakarya tentang LSD berfokus pada pembuatan petunjuk teknis spesifik untuk surveilans LSD, sementara pedoman penyidikan mencakup penyakit menular strategis secara umum. Keduanya bertujuan untuk memperkuat kapasitas deteksi dan respons terhadap penyakit hewan, meskipun fokusnya berbeda. Lokakarya LSD memberikan input yang berharga dalam pengembangan pedoman penyidikan, khususnya terkait dengan metode surveilans dan protokol spesifik untuk LSD. - Informasi yang dihasilkan dari lokakarya LSD dapat diintegrasikan ke dalam pedoman penyidikan penyakit hewan menular strategis. Misalnya, protokol surveilans dan metode laboratorium yang ditetapkan dalam lokakarya dapat menjadi bagian dari pedoman yang lebih luas, memastikan bahwa prosedur untuk LSD sesuai dengan standar yang berlaku untuk penyakit menular lainnya. - Kedua inisiatif ini mendukung	Lokakarya Penyusunan Petunjuk Teknis Surveilans untuk Lumpy Skin Disease (LSD) di Bogor, 11-13 Juni 2024

			peningkatan koordinasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam pengendalian penyakit hewan. Lokakarya LSD dapat membantu membangun kapasitas teknis di	
--	--	--	--	--

			lapangan, sementara pedoman penyidikan menyediakan kerangka kerja yang memungkinkan respon yang lebih terkoordinasi dan efisien terhadap wabah penyakit. • Dengan mengaitkan hasil dari lokakarya dengan pedoman penyidikan yang lebih luas, dapat dicapai pendekatan yang lebih terpadu dan efektif dalam menangani ancaman penyakit menular. Sinergi antara keduanya diharapkan dapat meningkatkan kesiapan dan respons terhadap wabah, melindungi kesehatan hewan, dan mendukung kesejahteraan masyarakat.	
--	--	--	--	--

2			1. Buku “Manual of Basic Animal Disease Surveillance”: ○ Buku ini merupakan panduan praktis yang membahas surveilans penyakit hewan. ○ Ditulis oleh Dr. Angus Cameron, buku ini memberikan pedoman tentang bagaimana melakukan surveilans aktif terhadap penyakit hewan pada negara-negara berkembang. ○ Buku ini mencakup konsep, prinsip, dan alat bantu yang diperlukan untuk mengumpulkan data dan mengawasi penyebaran penyakit hewan. 2. Hubungan dengan Pembuatan Pedoman Penyakit Hewan Menular Strategis dan Zoonosis Bersumber Ternak: ○ Meskipun tidak secara langsung terkait, buku “Manual of Basic Animal Disease Surveillance” dapat memberikan wawasan dan panduan yang relevan dalam pembuatan pedoman penyakit hewan menular strategis dan zoonosis. <u>Prinsip-prinsip surveilans yang dibahas dalam buku tersebut dapat membantu dalam merancang pedoman yang efektif untuk mengatasi penyakit menular pada hewan, termasuk ruminansia, unggas, babi, dan hewan kesayangan</u>	https://ausvet.co.m.au/staff/dr-angus-cameron/ <u>Dr. Angus Cameron juga dikenal sebagai penulis buku lain tentang surveilans penyakit, termasuk Risk-based Disease Surveillance dan Survey Toolbox for Livestock Diseases</u>
---	--	--	---	---

3			Mark Stevenson dalam bukunya <i>An Introduction to Veterinary Epidemiology</i> memberikan panduan komprehensif mengenai prinsip-prinsip epidemiologi veteriner yang merupakan dasar penting untuk pengembangan pedoman penyakit. Buku ini mencakup berbagai aspek epidemiologi, termasuk metode analisis data, desain studi, dan penerapan temuan epidemiologi untuk kebijakan kesehatan hewan. Hubungan dengan Pedoman Penyidikan Penyakit Hewan Menular Strategis dan Zoonosis: 1. Pendekatan Epidemiologi dalam Pedoman: Buku Stevenson menjelaskan dasar-dasar epidemiologi yang krusial untuk mengembangkan pedoman penyakit hewan menular strategis dan zoonosis. Prinsip-prinsip epidemiologi, seperti analisis risiko, pengendalian penyakit, dan studi kasus, membantu dalam menyusun pedoman yang didasarkan pada pemahaman mendalam tentang pola penyebaran penyakit. 2. Desain Studi dan Pengumpulan Data: Buku ini membahas berbagai desain studi epidemiologi, termasuk studi observasional dan eksperimental, yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data mengenai penyakit hewan. Ini penting untuk pedoman karena data yang akurat dan relevan diperlukan untuk mendiagnosis, memantau, dan mengendalikan penyakit menular. 3. Analisis Data dan Interpretasi: Stevenson menekankan pentingnya analisis data yang tepat dan interpretasi hasil dalam epidemiologi. Dalam konteks pedoman, ini berarti penggunaan metode statistik dan epidemiologi untuk memahami pola penyakit, mengidentifikasi risiko, dan	An Introduction to Veterinary Epidemiology Academia.edu https://www.academia.edu
---	--	--	---	---

			merumuskan rekomendasi pengendalian yang berbasis bukti. 4. Pengembangan Kebijakan dan Strategi Pengendalian: Buku ini membantu dalam pengembangan	
--	--	--	--	--

			kebijakan dan strategi pengendalian penyakit dengan menyediakan metodologi untuk menilai efektivitas intervensi dan strategi pengendalian. Ini relevan untuk pedoman yang memerlukan pendekatan berbasis data untuk merespons penyakit hewan menular.	
--	--	--	---	--

BAB VI

DISEMINASI DAN PUBLIKASI PERUBAHAN

Pada aksi perubahan, diseminasi dapat mempunyai manfaat penting pada organisasi. Manfaat-manfaat tersebut diantaranya adalah untuk mendapatkan dukungan dalam aksi perubahan, mengatasi ketidakpastian, meningkatkan dan membangun kesadaran bersama, mendorong partisipasi, sebagai metode transparansi dan akuntabilitas aksi perubahan, dan dapat mengukur dampak. Pada aksi perubahan dengan judul Pedoman Penyidikan Penyakit Hewan Menular Strategis dan Zoonosis Bersumber Ternak Ruminansia, Unggas, Babi dan Hewan Kesayangan terdapat beberapa komponen diseminasi dan publikasi yang telah terlaksana yaitu:

A. PENERAPAN STRATEGI KOMUNIKASI

Pembuatan pedoman penyidikan penyakit hewan menular strategis dan zoonosis memerlukan lebih dari sekadar pengumpulan data dan pengembangan prosedur. Keberhasilan dalam pembuatan dan implementasi pedoman ini sangat bergantung pada strategi komunikasi yang efektif. Dalam konteks ini, strategi komunikasi yang baik tidak hanya membantu dalam penyampaian informasi, tetapi juga dalam membangun kolaborasi, mengedukasi pemangku kepentingan, dan memastikan penerimaan serta kepatuhan terhadap pedoman tersebut.

Dengan merancang pesan yang jelas, memilih saluran komunikasi yang tepat, mengembangkan alat bantu, dan melibatkan stakeholder secara aktif, pedoman ini dapat diterima dan diimplementasikan secara efektif. Strategi komunikasi yang baik tidak hanya meningkatkan pemahaman tetapi juga membangun kolaborasi yang diperlukan untuk mengendalikan penyakit hewan secara efektif.

Tabel 17. Pemanfaat strategi komunikasi dalam pembuatan aksi perubahan

No	Pemangku Kepentingan	Strategi Komunikasi
----	----------------------	---------------------

1	Kepala BBBVet Wates	Melaksanakan komunikasi dengan meminta arahan selaku mentor dan respon balik terkait aksi perubahan yang akan dilaksanakan <i>project leader</i> .
	Kepala Bagian Umum	Melaksanakan komunikasi dengan meminta arahan dan respon balik terkait

56

		aksi perubahan yang akan dilaksanakan <i>project leader</i> dan meminta arahan terkait keterlibatan personel yang akan dijadikan Tim Kerja
	Koordinator Pelayanan Veteriner	Melaksanakan komunikasi untuk meminta arahan terkait materi aksi perubahan dan rencana implementasi aksi perubahan.
	Subkoordinator Pelayanan Teknis	Melaksanakan komunikasi untuk meminta arahan terkait rencana sosialisasi dan implementasi aksi perubahan
	Kasubag Tata Usaha	Melaksanakan komunikasi terkait pembuatan SK Tim Kerja.
	Medik Veteriner	Melaksanakan komunikasi dan sosialisasi hasil aksi perubahan yang sudah dibuat
	Tim Kerja	Melaksanakan komunikasi dan koordinasi terkait pembuatan aksi perubahan, pendelegasian tugas dan peningkatan kompetensi.
	Kasubag Rumah Tangga	Melaksanakan komunikasi terkait kebutuhan sarana dan prasarana untuk sosialisasi, desiminasi dan implementasi aksi perubahan baik di BBVet Wates maupun di lapangan.

B. KEBERHASILAN MENDAPAT DUKUNGAN AKSI PERUBAHAN

Keberhasilan dalam mendapatkan dukungan untuk pembuatan aksi perubahan Pedoman

Penyidikan Penyakit Hewan Menular Strategis dan Zoonosis merupakan tonggak penting dalam pembuatan aksi perubahan ini. Dukungan yang kuat dari berbagai pemangku kepentingan memainkan peran kunci dalam mewujudkan pedoman ini. Dukungan ini berhasil diraih melalui pendekatan komunikasi yang transparan, keterlibatan aktif semua pihak dalam proses pengembangan, serta penyampaian bukti ilmiah yang kuat mengenai pentingnya pedoman ini. Dengan membangun kesadaran akan ancaman zoonosis dan dampaknya terhadap kesehatan masyarakat, para pemangku kepentingan semakin memahami urgensi aksi perubahan ini. Kolaborasi yang terjalin juga didorong oleh kesepakatan bersama untuk meningkatkan kapasitas penyidikan dan pengendalian penyakit, yang tidak hanya melindungi kesehatan hewan tetapi juga mencegah penularan penyakit ke manusia. Dukungan yang diperoleh mencerminkan komitmen kolektif untuk memperkuat sistem kesehatan veteriner dan

57

memastikan bahwa pedoman yang dihasilkan dapat diimplementasikan secara efektif, berkelanjutan, dan berdampak positif bagi kesehatan masyarakat dan ekonomi. Dengan dukungan ini, pedoman tersebut kini siap diimplementasikan, memberikan panduan yang jelas dan terstruktur untuk penyidikan dan pengendalian penyakit hewan menular strategis dan zoonosis di Indonesia. Tabel 17 menampilkan respon stakeholder terkait pembuatan aksi perubahan.

Tabel 17. Pemanfaat strategi komunikasi dalam pembuatan dan desiminasi aksi perubahan

No	Desiminasi/Publikasi	Respon Stakeholder
	Terlaksananya diskusi dengan tim teknis (ahli virologi, bakteriologi, epidemiologi)	Tim Teknis memberikan respon positif serta mendukung pembuatan aksi perubahan. Mereka juga memberikan masukan terkait penerapan biosecurity dan biosafety dalam pedoman penyidikan penyakit hewan
	Terlaksananya sosialisasi Pedoman Penyidikan Penyakit Kasus Penyakit Hewan Menular Strategis dan Zoonosis kepada medik veteriner BBVet Wates	Stakeholder memberikan respon positif dan dukungan terhadap aksi perubahan yang telah dibuat terutama pada tahapan investigasi dan format laporan hasil penyidikan penyakit hewan menular dan zoonosis

	Desiminasi Pedoman Penyidikan Penyaakit Kasus Penyakit Hewan Menular Strategis dan Zoonosis di Wilayah Jawa Tengah	Stakeholder memberikan respon positif dan dukungan terhadap aksi perubahan yang telah dibuat. Untuk kegiatan ini yang mengundang dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Propinsi Jawa Tengah.
	Desiminasi Pedoman Penyidikan Penyaakit Kasus Penyakit Hewan Menular Strategis dan Zoonosis di Wilayah DIY	Stakeholder memberikan respon positif dan dukungan terhadap aksi perubahan yang telah dibuat. Bahkan dari Kabupaten Bantul, dinas Pertanian dan Peternakan yang berinisiatif mengundang kegiatan ini.
	Aktualisasi Pedoman Penyidikan Penyaakit Kasus Penyakit Hewan Menular Strategis dan Zoonosis di Jawa Tengah	Stakeholder memberikan respon positif dan dukungan terhadap implementasi hasil aksi perubahan yang telah dibuat.

C. PUBLIKASI AKSI PERUBAHAN

Kegiatan pembelajaran dipublikasi lewat sosialisasi langsung tatap muka agar stakeholder bisa memahami dan berdiskusi terkait tujuan dari pembuatan aksi perubahan. Dokumentasi kegiatan yang dipublikasikan ditampilkan dalam **Tabel 18**.

Tabel 18. Dokumentasi Kegiatan Yang Dipublikasikan

No	Publikasi	Dokumentasi Kegiatan
----	-----------	----------------------

1	Sosialisasi Pedoman Penyidikan Penyaakit Kasus Penyakit Hewan Menular Strategis dan Zoonosis kepada medik veteriner BBVet Wates	
2	Desiminasi Pedoman Penyidikan Penyaakit Kasus Penyakit Hewan Menular Strategis dan Zoonosis di Wilayah Jawa Tengah	

3	Desiminasi Pedoman Penyidikan Penyaakit Kasus Penyakit Hewan Menular Strategis dan Zoonosis di Wilayah DIY	
---	--	--

--	--	--

--	--	--

BAB VII**KEBERLANJUTAN AKSI PERUBAHAN**

Pada pelaksanaan aksi perubahan kinerja organisasi dalam Pembuatan Pedoman Penyidikan Penyakit Hewan Menular Strategis dan Zoonosis Bersumber Ternak Ruminansia, Unggas, Babi dan Hewan Kesayangan, semua tahapan jangka pendek dan jangka menengah sudah dapat dilaksanakan dengan baik. Bahkan sebagian target jangka panjang sudah bisa dilaksanakan. Tindak lanjut kegiatan *milestone* jangka pendek dengan menetapkan kegiatan pada target jangka menengah dan jangka panjang. Tabel 19 menampilkan pengembangan target jangka panjang dari aksi perubahan.

Tabel 19. pengembangan target jangka panjang dari aksi perubahan.

No.	Target Jangka Panjang	Perkiraan waktu pelaksanaan
1	BIMTEK Pedoman Penyidikan Penyakit Kasus Penyakit Hewan Menular Strategis dan Zoonosis kepada Medik Veteriner di tingkat kabupaten/kota	Januari-Maret 2025

BAB VIII**PELAKSANAAN PENGEMBANGAN DIRI**

Pelaksanaan pengembangan diri yang dilakukan oleh *Project Leader* melalui tiga cara utama, yaitu integritas, kerjasama, dan mengelola perubahan, merupakan langkah-langkah yang

dapat membantu seseorang untuk tumbuh dan berkembang secara pribadi dan profesional. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang masing-masing aspek:

1. Integritas

Project Leader berkomitmen dalam menciptakan aksi perubahan yang dapat mendukung kinerja organisasi khususnya di lingkungan Balai Besar veteriner Wates. Untuk itu diperlukan tanggung jawab dengan melaksanakan kedisiplinan dan konsistensi dalam prosesnya. Kedisiplinan tersebut dilaksanakan lewat penetapan tujuan kerja yang jelas, pembuatan rencana aksi, pembentukan tim kerja, pengelolaan waktu dan juga menjaga konsistensi dalam proses aksi perubahan.

2. Kerjasama

Dalam pelaksanaan proses aksi perubahan, *project leader* telah melaksanakan kerjasama dan komunikasi baik kepada stakeholder internal maupun eksternal. Untuk mencapai tujuan dalam Pembuatan Pedoman Penyidikan Penyaakit Kasus Penyakit Hewan Menular Strategis dan Zoonosis Bersumber Ternak Ruminansia, Unggas, Babi dan Hewan Kesayangan memerlukan kerjasama dengan konsisten melakukan pertemuan dan koordinasi. Untuk itu *project leader* melaksanakan koordinasi tatap muka secara langsung mulai dari Kepala Balai Besar Veteriner Wates, Kepala Bagian Umum dan juga sosialisasi Pedoman Penyidikan Penyaakit Kasus Penyakit Hewan Menular Strategis dan Zoonosis Bersumber Ternak Ruminansia, Unggas, Babi dan Hewan Kesayangan kepada medik dan paramedic veteriner di lingkungan BBVet Wates.

3. Mengelola Perubahan

Pada proses pengelolaan perubahan *project leader* selalu mempunyai tujuan yang berorientasi dengan pelayanan. Pada prosesnya juga dilaksanakan pengembangan diri baik untuk *project leader* maupun orang lain yang merupakan Tim Kerja. *Project leader* mengajak tim kerja untuk selalu bekerja dalam disiplin, dan berorientasi pada hasil dengan menghasilkan *output* dan *outcome*. Selain itu *project leader* juga sering melakukan inisiatif untuk memitigasi risiko yang pada umumnya terkait dengan tenggat waktu pelaksanaan aksi perubahan. Inisiatif tersebut dengan melaksanakan koordinasi dan komunikasi secara konsisten dengan tujuan pemenuhan waktu pembuatan Pedoman Penyidikan Penyaakit Kasus Penyakit Hewan Menular Strategis dan Zoonosis Bersumber Ternak Ruminansia, Unggas, Babi dan Hewan Kesayangan dan aksi perubahan yang dijalankan.

A. FORMULIR PESERTA

FORMULIR PESERTA

Nama : drh. Rochmadiyanto, M.Sc

NIP : 197808242009121005

Jabatan : Medik Veteriner Madya

Instansi : Balai Besar Veteriner Wates, Yogyakarta **Program** : Pelatihan
Kepemimpinan Administrator (PKA)

Komponen	Sub Komponen		SKOR 1 - 10
INTEGRITAS	1	Memastikan anggota/ anak buah yang dipimpin bertindak sesuai dengan nilai, norma, dan aturan organisasi dalam segala situasi dan kondisi.	8
	2	Menunjukkan komitmen terhadap penyelesaian tugas di lingkup unit kerja yang dipimpinnya.	8
	3	Memastikan anggota/ anak buah yang dipimpin memiliki kedisiplinan dalam melaksanakan tugas dan fungsi yang mereka emban sesuai tenggat waktu yang ada.	8
	4	Memastikan anggota/ anak buah yang dipimpin memberikan informasi yang dapat dipercaya kepada orang lain/ pihak lain sesuai etika organisasi.	8
	5	Memberikan apresiasi dan teguran kepada anggota/ anak buah yang dipimpin agar bertindak selaras dengan nilai, norma, dan etika organisasi dalam segala situasi dan kondisi.	7,5
	6	Memberikan argumentasi dengan disertai pemahamannya atas ketentuan yang berlaku di organisasi termasuk konsekuensinya, dalam memastikan anggota/ anak buah yang dipimpin menegakkan ketentuan yang ada.	8
		JUMLAH	7,92
KERJASAMA	7	Menguraikan informasi yang sifatnya kompleks sehingga rekan tim atau anak buah di lingkup unitnya mampu dengan mudah memahami serta mengikuti arahan yang terkandung didalamnya.	8
	8	Aktif mencari peluang kolaborasi dengan pihak-pihak internal organisasi dalam rangka memberikan nilai-nilai lebih bagi kualitas kinerja maupun layanan yang diselenggarakan organisasi.	7,5
	9	Memanfaatkan jejaring dengan pemangku kepentingan eksternal organisasi dalam rangka menciptakan peluang kerja sama yang sifatnya berkelanjutan.	7
	10	Mendayagunakan atau mengolah keberagaman pendapat atau karakter di unit/tim kerjanya sehingga kinerja tim lebih kuat dan efektif.	7,5
	11	Mengajak anak buah atau rekan kerja se timnya dalam rangka berkontribusi secara aktif sesuai peran masing masing guna mencapai tujuan yang	8

		disepakati.	
--	--	-------------	--

64

		JUMLAH	7,60
MENGELOLA PERUBAHAN	12	Mengevaluasi dan menganalisa hasil evaluasi terhadap pemberian pelayanan yang diberikan oleh unit kerja sebagai pertimbangan untuk memperbaiki standar pelayanan yang berlaku.	7,5
	13	Mengantisipasi kebutuhan perubahan dan menyiapkan alternatif solusi yang dapat dilakukan oleh unit kerjanya untuk menghadapi perubahan.	7,5
	14	Memberikan kepercayaan dan kesempatan kepada bawahan melalui penugasan yang lebih menantang yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik bawahan dalam rangka meningkatkan kompetensi dan pengalaman kerja bawahan.	8
	15	Memberikan nilai tambah untuk meningkatkan kualitas hasil kerja unit dengan mengembangkan cara kerja ataupun metode kerja yang lebih efektif.	7
	16	Proaktif mencari peluang perbaikan dan menyampaikan alternatif solusi untuk menghadapi perubahan di lingkungan unit kerja.	7
		JUMLAH	7,40

65

B. FORMULIR MENTOR

FORMULIR MENTOR

Nama

Peserta : drh. Rochmadiyanto, M.Sc **Nama**

Mentor : drh. Hendra Wibawa, M.Si., Ph.D

NIP : 197808242998121005 **NIP** : 197511042003121001 **Jabatan** : Medik Veteriner Madya

Jabatan : Kepala Balai **Instansi** : Balai Besar Veteriner Wates **Instansi** : Balai Besar Veteriner

Wates **Program** :Pelatihan Kepemimpinan

Administrator (PKA)

Komponen	Sub Komponen	SKOR 1 - 10
----------	--------------	-------------

INTEGRITAS	1	Memastikan anggota/ anak buah yang dipimpin bertindak sesuai dengan nilai, norma, dan aturan organisasi dalam segala situasi dan kondisi.	8
	2	Menunjukkan komitmen terhadap penyelesaian tugas di lingkup unit kerja yang dipimpinnya.	8,5
	3	Memastikan anggota/ anak buah yang dipimpin memiliki kedisiplinan dalam melaksanakan tugas dan fungsi yang mereka emban sesuai tenggat waktu yang ada.	8
	4	Memastikan anggota/ anak buah yang dipimpin memberikan informasi yang dapat dipercaya kepada orang lain/ pihak lain sesuai etika organisasi.	8
	5	Memberikan apresiasi dan teguran kepada anggota/ anak buah yang dipimpin agar bertindak selaras dengan nilai, norma, dan etika organisasi dalam segala situasi dan kondisi.	8
	6	Memberikan argumentasi dengan disertai pemahamannya atas ketentuan yang berlaku di organisasi termasuk konsekuensinya, dalam memastikan anggota/ anak buah yang dipimpin menegakkan ketentuan yang ada.	8,5
		JUMLAH	8,17
KERJASAMA	7	Menguraikan informasi yang sifatnya kompleks sehingga rekan tim atau anak buah di lingkup unitnya mampu dengan mudah memahami serta mengikuti arahan yang terkandung didalamnya.	8,5
	8	Aktif mencari peluang kolaborasi dengan pihak-pihak internal organisasi dalam rangka memberikan nilai lebih bagi kualitas kinerja maupun layanan yang diselenggarakan organisasi.	8
	9	Memanfaatkan jejaring dengan pemangku kepentingan eksternal organisasi dalam rangka menciptakan peluang kerja sama yang sifatnya berkelanjutan.	8

	10	Mendayagunakan atau mengolah keberagaman pendapat atau karakter di unit/tim kerjanya sehingga kinerja tim lebih kuat dan efektif.	8
	11	Mengajak anak buah atau rekan kerja se timnya dalam rangka berkontribusi secara aktif sesuai peran masing-masing guna mencapai tujuan yang disepakati.	8,5

		JUMLAH	8,20
MENGELOLA PERUBAHAN	12	Mengevaluasi dan menganalisa hasil evaluasi terhadap pemberian pelayanan yang diberikan oleh unit kerja sebagai pertimbangan untuk memperbaiki standar pelayanan yang berlaku.	8
	13	Mengantisipasi kebutuhan perubahan dan menyiapkan alternatif solusi yang dapat dilakukan oleh unit kerjanya untuk menghadapi perubahan	8
	14	Memberikan kepercayaan dan kesempatan kepada bawahan melalui penugasan yang lebih menantang yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik bawahan dalam rangka meningkatkan kompetensi dan pengalaman kerja bawahan.	8
	15	Memberikan nilai tambah untuk meningkatkan kualitas hasil kerja unit dengan mengembangkan cara kerja ataupun metode kerja yang lebih efektif.	8
	16	Proaktif mencari peluang perbaikan dan menyampaikan alternatif solusi untuk menghadapi perubahan di lingkungan unit kerja.	8
		JUMLAH	8,00

C. REKAP NILAI PESERTA

REKAP NILASI PESERTA

Nama : drh. Rochmadiyanto, M.Sc

NIP : 197808242009121005

Jabatan : Medik Veteriner Madya

Instansi : Balai Besar Veteriner Wates,
Yogyakarta **Program** : Pelatihan Kepemimpinan
Administrator (PKA)

				Pengambilan Keputusan Dike
				Rata-Rata
				Kerjasama
				Kerjasama Internal
				Kerjasama Eksternal
				Komunikasi
				Fleksibilitas
				Komitmen dalam Tim
				Rata-Rata
				Orientasi Pelayanan
				Adaptabilitas
				Pengembangan diri & org lai
				Orientasi pada hasil
Komponen	Sub Komponen		Nilai	
Integritas	Tanggung jawab		8	
	Komitmen		8	
	Kedisiplinan		8	
	Kejujuran		8	
	Konsistensi		7,5	

	Inisiatif	7
	Rata-Rata	7,40
Rata-Rata Nilai Sikap Perilaku :		7,64

Keterangan Kualifikasi

9.99-10 Istimewa

7-8.99 Baik

5-6.99 Cukup

3-4.99 Kurang

Sangat

Kualifikasi
Baik
Baik
Baik
Baik
Baik
Baik
Baik

1-2.99

Kurang

Baik
Baik
Baik
Baik
Baik
Baik
Baik
Baik
Baik
Baik
Baik
Baik

D. REKAP NILAI MENTOR

REKAP NILAI MENTOR

Nama

Peserta : drh. Rochmadiyanto, M.Sc **Nama**

Mentor : drh. Hendra Wibawa, M.Si., Ph.D

NIP : 197808242009121005 **NIP** : 197511042003121001 **Jabatan** : Medik Veteriner

Madya **Jabatan** : Kepala Balai **Instansi** : Balai Besar Veteriner Wates,

Yogyakarta **Instansi** : Balai Besar Veteriner Wates **Program** : Pelatihan

Kepemimpinan

Administrator (PKA)

7-8.99 Baik

5-6.99 Cukup

3-4.99 Kurang

1-2.99 Sangat Kurang

Komponen	Sub Komponen	Nilai
Integritas	Tanggung jawab	8
	Komitmen	8,5
	Kedisiplinan	8
	Kejujuran	8
	Konsistensi	8
	Pengambilan Keputusan Dilematis	8,5
	Rata-Rata	8,17
Kerjasama	Kerjasama Internal	8,5
	Kerjasama Eksternal	8
	Komunikasi	8
	Fleksibilitas	8
	Komitmen dalam Tim	8,5
	Rata-Rata	8,20
Mengelola Perubahan	Orientasi Pelayanan	8
	Adaptabilitas	8
	Pengembangan diri & org lain	8
	Orientasi pada hasil	8
	Inisiatif	8
	Rata-Rata	8,00
Rata-Rata Nilai Sikap Perilaku :		8,12

Kualifikasi

Baik

Baik

Baik

Baik

Baik

Baik

Baik

Baik

Baik

Baik

Baik

Baik

Baik

Baik

Baik

Baik

Baik

Baik

Baik

Baik

Keterangan Kualifikasi

9.99-10 Istimewa

E. REKAP NILAI GABUNGAN PESERTA DAN MENTOR

REKAP NILAI GABUNGAN PESERTA DAN MENTOR

Nama : drh. Rochmadiyanto, M.Sc **Nama**

Mentor : drh. Hendra Wibawa, M.Si.,
Ph.D

NIP : 197808242009121005 **NIP :** 197511042003121001 **Jabatan :** Medik Veteriner Madya

Jabatan : Kepala Balai **Instansi :** Balai Besar Veteriner Wates,

Yogyakarta **Instansi :** Balai Besar Veteriner Wates **Program :** Pelatihan
Kepemimpinan
Administrator (PKA)

Komponen	Sub Komponen	Nilai Peserta	Nilai Mentor
		9.99-10 Istimewa	
		7-8.99 Baik	
		5-6.99 Cukup	
		3-4.99 Kurang	
		1-2.99 Sangat Kurang	
Integritas	Tanggung jawab	8	8
	Komitmen	8	8,5
	Kedisiplinan	8	8
	Kejujuran	8	8
	Konsistensi	7,5	8
	Pengambilan Keputusan Dilematis	8	8,5
	Rata-Rata	7,92	8,17
Kerjasama	Kerjasama Internal	8	8,5
	Kerjasama Eksternal	7,5	8
	Komunikasi	7	8
	Fleksibilitas	7,5	8
	Komitmen dalam Tim	8	8,5
	Rata-Rata	7,60	8,20
Mengelola Perubahan	Orientasi Pelayanan	7,5	8
	Adaptabilitas	7,5	8
	Pengembangan diri & org lain	8	8
	Orientasi pada hasil	7	8
	Inisiatif	7	8
	Rata-Rata	7,40	8,00
Rata-Rata Nilai Sikap Perilaku :		7,64	8,12

Nilai Rata Rata	Kualifikasi
8,00	Baik
8,35	Baik
8,00	Baik
8,00	Baik
7,85	Baik
8,35	Baik
8,09	Baik
8,35	Baik
7,85	Baik
7,70	Baik
7,85	Baik
8,35	Baik
8,02	Baik
7,85	Baik
7,85	Baik
8,00	Baik

7,70	Baik
7,70	Baik

7,82	Baik
7,98	Baik

70

F.REKAP NILAI AKHIR SIKAP PERILAKU PESERTA

REKAP NILAI AKHIR SIKAP PERILAKU PESERTA

Nama

Peserta : drh. Rochmadiyanto, M.Sc **Nama**

Mentor : drh. Hendra Wibawa, M.Si., Ph.D

NIP : 197808242009121005 **NIP** : 197511042003121001 **Jabatan** : Medik Veteriner Madya

Jabatan : Kepala Balai

Instansi : Balai Besar Veteriner Wates,

Yogyakarta **Instansi** : Balai Besar Veteriner Wates

Program : Pelatihan Kepemimpinan
Administrator (PKA)

	Nilai Komponen				
	Sub Komponen Integritas	Sub Komponen Kerjasama	Sub Komponen Mengelola Perubahan	Rata-Rata Total Sub Komponen	Kualifikasi Total Sub Komponen
Peserta	7,92	7,60	7,40	7,64	Baik
Mentor	8,17	8,20	8,00	8,12	Baik
Nilai Rata-Rata Per Sub Komponen	8,09	8,02	7,82	7,98	Baik
Kualifikasi Per Sub Komponen	Baik	Baik	Baik	Baik	

Keterangan Kualifikasi Akhir Sikap Perilaku 9.99-10 Istimewa **7,98** 7-8.99 Baik

5-6.99 Cukup **Kualifikasi**: 3-4.99 Kurang **Baik** 1-2.99 Sangat Kurang

REKOMENDASI PENGEMBANGAN POTENSI DIRI:	
Istimewa	: Memperhatikan nilai pada sub komponen pada Formulir Peserta atau Mentor dan Rekap nilai gabungan, peserta perlu diberikan pengayaan pengembangan potensi diri dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang terukur pada saat melaksanakan aksi perubahannya dengan bimbingan dan pendampingan sebagai bekal pengayaan sikap perilaku untuk menduduki jabatan pimpinan yang lebih tinggi

Baik	:	Memperhatikan nilai pada sub komponen pada Formulir Peserta atau Mentor dan Rekap nilai gabungan, peserta perlu diberikan pengayaan pengembangan potensi diri dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang terukur pada saat melaksanakan aksi perubahannya dengan bimbingan dan pendampingan yang terjadwal sebagai bekal pendalaman sikap perilaku dalam jabatan pimpinan pengawas
Cukup	:	Memperhatikan nilai pada sub komponen pada Formulir Peserta atau Mentor dan Rekap nilai gabungan, peserta perlu diberikan program pengembangan potensi diri dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang terukur pada saat melaksanakan aksi perubahannya dengan bimbingan dan pendampingan yang terjadwal sebagai bekal penguatan sikap perilaku dalam menduduki jabatan pengawas
Kurang	:	Memperhatikan nilai pada sub komponen pada Formulir Peserta atau Mentor dan Rekap nilai gabungan, peserta perlu diberikan program pengembangan potensi diri dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang terukur pada saat melaksanakan aksi perubahannya dengan bimbingan, pendampingan yang sangat ketat dan
Sangat Kurang	:	